

**PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM
MEMPERJUANGKAN KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA
TAHUN 1872-1924**

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

MURTI RAHAYU

NIM: 101314017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2014

**PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM
MEMPERJUANGKAN KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA
TAHUN 1872-1924**

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

MURTI RAHAYU

NIM: 101314017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2014

MAKALAH

PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMPERJUANGKAN
KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA TAHUN 1872-1924

Oleh:
MURTI RAHAYU
NIM: 101314017

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Drs. A.K. Wilaryanto, M.M.

Tanggal, 19 Agustus 2014

MAKALAH

PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMPERJUANGKAN
KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA TAHUN 1872-1924

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
MURTI RAHAYU
NIM: 101314017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 29 Agustus 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

| | |
|------------|-------------------------------|
| Ketua | : Indra Darmawan, S.E., M.Si. |
| Sekretaris | : Dra. Theresia Sumini, M.Pd. |
| Anggota | : Drs. A.K. Wiharyanto, M.M. |
| Anggota | : Drs. Y.R. Subakti, M.Pd. |

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

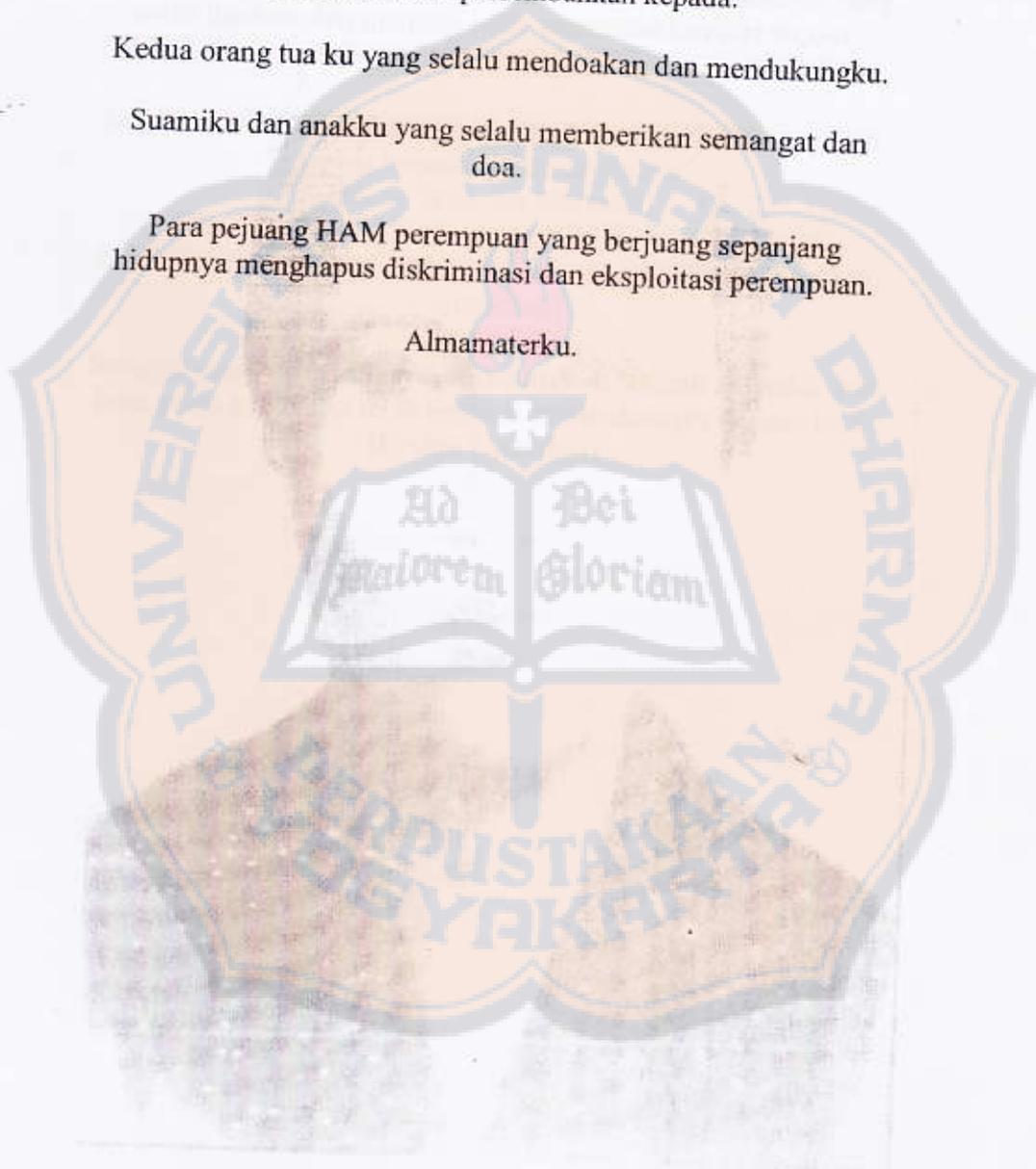
Makalah ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua ku yang selalu mendoakan dan mendukungku.

Suamiku dan anakku yang selalu memberikan semangat dan doa.

Para pejuang HAM perempuan yang berjuang sepanjang hidupnya menghapus diskriminasi dan eksploitasi perempuan.

Almamaterku.



HALAMAN MOTTO

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.

(Kartini)

Jangan sekali-kali berhenti di tengah jalan, tetapi dengan gagah berani lanjutkan perjuanganmu.

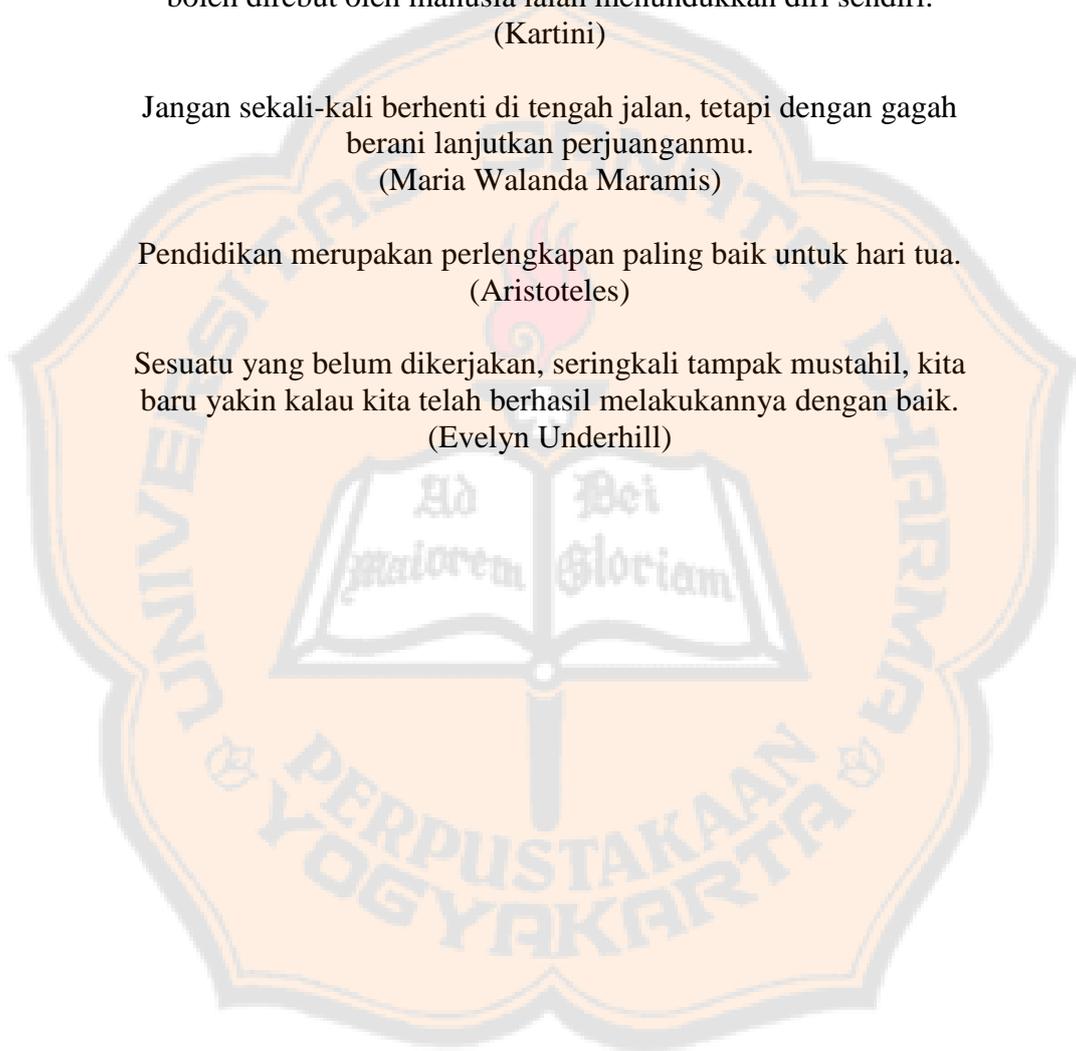
(Maria Walanda Maramis)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)



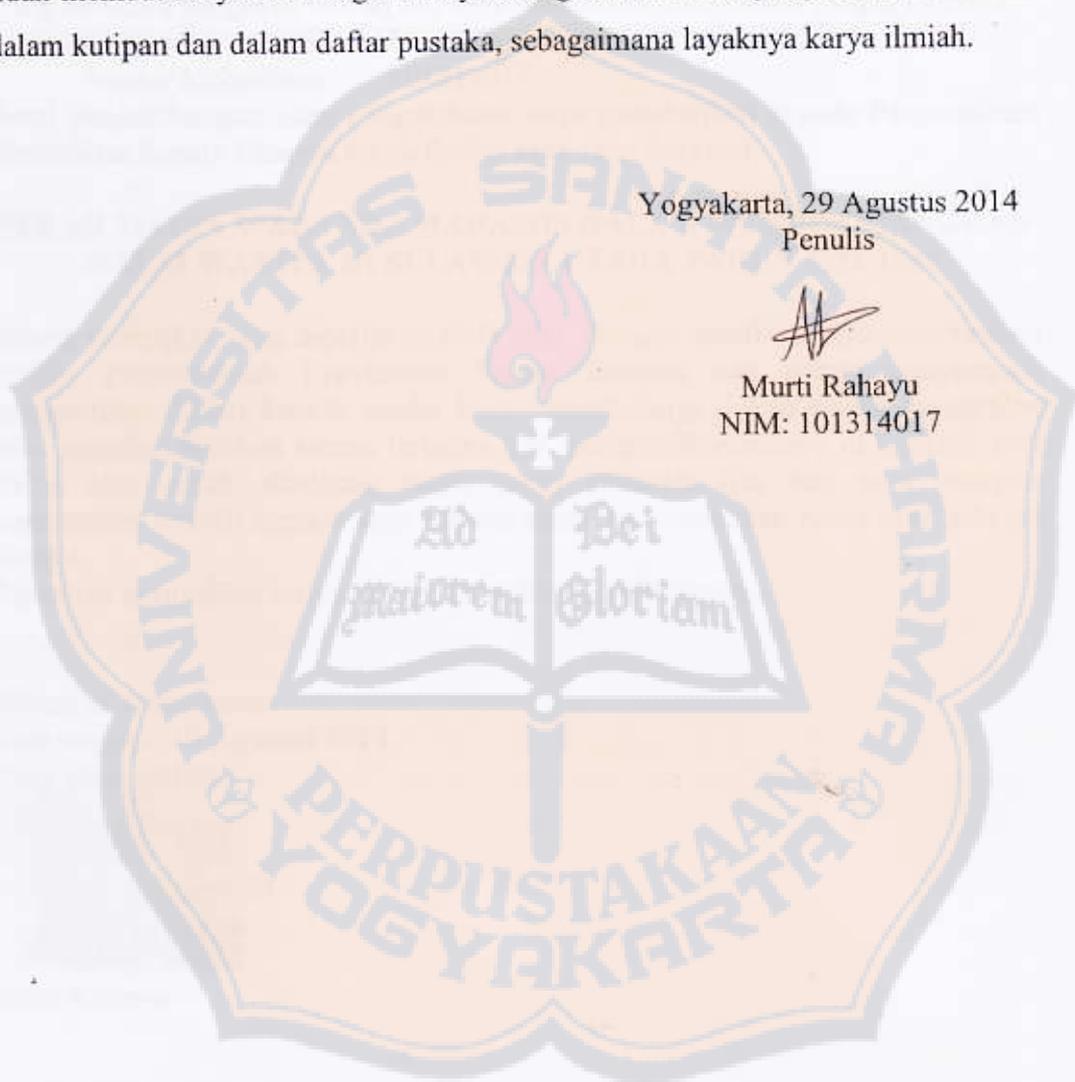
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa makalah yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Agustus 2014
Penulis



Murti Rahayu
NIM: 101314017



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Murti Rahayu

Nomor Mahasiswa : 101314017

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMPERJUANGKAN
KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA TAHUN 1872-1924**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 29 Agustus 2014

Yang menyatakan



Murtri Rahayu

ABSTRAK
PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMPERJUANGKAN
KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA TAHUN 1872-1924

Oleh:
Murti Rahayu
Universitas Sanata Dharma
2014

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis, (2) Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara, (3) Pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini.

Penulisan makalah ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosial-budaya. Cara penulisannya bersifat deskriptis analitis.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang kehidupan Maria sebagai seorang tokoh pelopor pejuang wanita dari Sulawesi Utara khususnya di Minahasa mampu memperjuangkan hak-hak kaum wanita menjadi setara dengan kaum laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan (2) Peran Maria terbukti dalam perjuangannya untuk mendirikan organisasi PIKAT yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak perempuan (3) Pengaruh dari perjuangan Maria adalah majunya kehidupan para wanita di Minahasa dalam dunia pendidikan, seni, kesehatan, politik, dan perjuangan Maria mampu menghapuskan diskriminasi yang membedakan hak-hak kaum perempuan dan laki-laki di Sulawesi Utara.

ABSTRACT
THE ROLE OF MARIA WALANDA MARAMIS IN FIGHTING FOR
WOMEN IN NORTH SULAWESI UTARA AT 1872-1924

By:
Murti Rahayu
Sanata Dharma University
2014

This paper had aims to describe: (1) The background of Maria Walanda Maramis' life, (2) The role of Maria Walanda Maramis in fighting for women's education in North Sulawesi, (3) The influence of Maria Walanda Maramis' struggle for nowadays women in North Sulawesi.

In writing this paper, the writer used historical method with heuristic, verification, interpretation, and historiography method. The and approach used was social-culture approach. The way of writing was descriptive analytical.

The result of the paper shows that: (1) Maria was a striving pioneer from North Sulawesi especially in Minahasa who was able to fight for women's rights to be equal with men especially in education aspect (2) The role of Maria in the struggle to establish was proven by PIKAT organization which aims to provide education for girls (3) The influence of Maria is the advancement of the life struggle of women in Minahasa in education, arts, health, politics, and Maria's capability to eliminate discrimination between women's and men's rights in North Sulawesi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Peran Maria Walanda Maramis Dalam Memperjuangkan Kaum Wanita di Sulawesi Utara”. Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dra. Theresia Sumini, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan makalah ini.
3. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan makalah ini.
4. Seluruh dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan BPAD Yogyakarta dan Perpustakaan Kota Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh sumber penulisan makalah ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan dorongan spiritual dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas

Sanata Dharma, serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.

7. Suami dan anakku yang selalu menjadi semangat, selalu memberikan dukungan material, doa, dan kasih sayang, terimakasih atas dukungan dan doanya.
8. Teman-teman kakak angkatan 2009, teman-teman angkatan 2010, dan seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2010, 2011, 2012, 2013 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2014


Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 7 |
| 1. Tujuan Penulisan | 7 |
| 2. Manfaat Penulisan | 8 |
| D. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MARIA WALANDA MARAMIS | |
| A. Kaum Wanita di Minahasa Pasca Kolonial Belanda | 10 |
| B. Maria Walanda Maramis dan Lingkungan Keluarga | 12 |
| 1. Dari Lahir sampai Menikah | 12 |
| 2. Kehidupan di Maumbi Bersama Suami dan Anak-Anak..... | 16 |
| 3. Persoalan Baru yang Muncul di Manado | 17 |
| C. Pandangan Sosial Maria Walanda Maramis | 19 |

**BAB III : PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM
MEMPERJUANGKAN KAUM WANITA DI SULAWESI
UTARA**

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Ide Maria Walanda Maramis | 21 |
| B. Lahirnya Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT)..... | 24 |
| 1. Cara Maria Walanda Maramis dalam Menyampaikan Gagasannya | 24 |
| 2. Profil Organisasi Percintaan Ibu Kepada anak Temurunnya (PIKAT) | 26 |
| 3. PIKAT dan Kegiatannya | 26 |
| 4. Hambatan yang Dihadapi Semasa PIKAT | 30 |
| C. Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Hak Berpolitik Kaum Perempuan | 32 |

**BAB IV : PENGARUH PERJUANGAN MARIA WALANDA MARAMIS
BAGI WANITA SULAWESI UTARA MASA KINI**

| | |
|---|----|
| A. Pengaruh Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Bidang Pendidikan dan Politik | 35 |
| B. Wanita Minahasa Masa Kini | 38 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| BAB V : KESIMPULAN | 40 |
|---------------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 42 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah gerakan perempuan di Indonesia telah melewati perjalanan yang sangat panjang. Jauh sebelum Indonesia merdeka, telah banyak muncul tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi perempuan. Organisasi tersebut dibangun demi kepentingan kaum perempuan, untuk memperjuangkan posisi perempuan di dalam perkawinan dan kehidupan keluarga, mempertinggi kecakapan dan pemahaman ibu sebagai pemegang dan yang menentukan jalannya rumah tangga dalam suatu keluarga. Dengan jalan menambah lapangan pengajaran, memperbaiki pendidikan, dan mempertinggi kecakapan-kecakapan sebagai perempuan, hal itu merupakan hal yang utama bagi organisasi tersebut.¹ Gerakan perempuan di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak akhir abad ke-19. R.A. Kartini umumnya disebut-sebut sebagai salah seorang di antara tokoh-tokoh terkemuka perempuan feminis dari zamannya dan ia memang tokoh terkemuka dari masa awal yang paling terkenal.² Perjuangannya yang dipengaruhi oleh politik etis, sadar bahwa ternyata kaumnya masih sangat terbelakang dan terkungkung dalam budaya feodalisme. Suratnya-suratnya seringkali merupakan luapan amarah terhadap segala keadaan yang mengungkung kebebasan geraknya dan menghalangi dirinya dari

¹ AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1970, hlm. 20-21

² Saskia Wieringa, *Kuntilanak Wangi Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950-1998*, Jakarta, Kalyanamitra, 1998, hlm. 5

perjuangannya untuk kepentingan emansipasi rakyat Jawa umumnya dan perempuan pada khususnya.³ Berdasarkan pemahaman yang cerdas atas permasalahan konteksnya, Kartini mengambil pendidikan sebagai titik strategis yang harus didobrak dan dibuka untuk kaum perempuan.⁴

Dalam perkembangannya muncul pula tokoh Dewi Sartika yang dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1884 di Cicalengka, Jawa Barat. Menyadari adanya kekurangan pendidikan puteri di sekolah-sekolah dalam hal mempersiapkan siswa-siswa puterinya menjadi istri dan ibu rumah tangga, Dewi Sartika mendirikan sekolah puteri pada tahun 1904.⁵ Kemudian muncul generasi-generasi berikutnya, selain R.A. Kartini dan Dewi Sartika, sejarah Indonesia juga mengenal tokoh lain seperti Nyai Achmad Dahlan, Maria Walanda Maramis, Suwarni Djojoseputro, Rangkoyo Rasuna Said, Ny. Suyatin Kartowijoyo, Ny. Mr. Maria Ulfah, Susilowati, dan lain-lain.⁶

Memasuki awal abad ke-20 muncul organisasi-organisasi perempuan modern. Organisasi formal perempuan pertama, Puteri Mardika pada tahun 1912 di Jakarta, memperjuangkan pendidikan kaum perempuan, mendorong kaum perempuan agar tampil di depan umum. Dengan berkembangnya kesadaran dan keinginan kaum perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang

³ Hikmah Diniah, *Gerwani Bukan PKI Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta, Carasvatibooks, 2007, hlm. 4

⁴ Fauzie Ridjal, dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1993, hlm. 94

⁵ J.B. Soedarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2007, hlm. 154

⁶ Nana Nurliana, dkk, *Peranan wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*, Jakarta, proyek IDSN, Debdikbud, 1986, hlm. 7

lebih layak dan mempertinggi derajat dalam kehidupan di masyarakat, pada tahun-tahun berikutnya berdiri organisasi-organisasi perempuan yang ada di daerah-daerah di tingkat lokal. Sesudah tahun 1920 muncul organisasi-organisasi perempuan di bawah garis agama. Di Yogyakarta berdiri organisasi Wanudijo Utomo pada tahun 1920, sementara pada tahun 1925 berdiri serikat Putri Islam. Selain organisasi perempuan Islam, juga berdiri organisasi perempuan Katolik dan Protestan. Wanita Katolik di Yogyakarta pada tahun 1924 telah bergerak dalam pekerjaan sosial. Pergerakan perempuan mengalami transformasi dan memiliki kemauan yakni mulai muncul kesadaran berpolitik. Dengan mengadakan beberapa kongres yang menghasilkan cara-cara kaum perempuan dalam merumuskan *gender*.⁷

Dalam masa pendudukan Jepang, semua organisasi pergerakan Indonesia dibubarkan⁸, terkecuali organisasi perempuan yang didirikan oleh Jepang untuk kepentingan perang “Fujinkai Jawa Hokokai”.⁹ Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, organisasi Fujinkai yang dipimpin oleh Ny. Sunaryo Mangunpuspito dibubarkan dan diganti oleh “persatuan Wanita Indonesia” (PERWANI).¹⁰

⁷ Hikmah Diniyah, *op.cit*, hlm. 5-6

⁸ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, cetakan I, 1978, hlm. 58

⁹ Setelah organisasi putera pada tanggal 1 Maret 1944 dilebur dalam organisasi baru “Jawa Hokokai” (himpunan rakyat Jawa), maka dibentuk departemen wanita dari Jawa Hokokai yang disebut “Jawa Hokokai Fujinkai” . . . dalam *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, cetakan I, 1978, hlm. 60

¹⁰ Kowani, *op.cit*, hlm. 62

Memasuki masa pendudukan Jepang kematangan sikap dan peningkatan kesadaran rakyat Indonesia akan nasibnya semakin membuat semangat juang yang besar untuk hidup bebas. Walaupun berat penderitaan yang harus ditanggung oleh orang Indonesia, masa pendudukan Jepang telah memberi pengalaman tersendiri kepada rakyat Indonesia, khususnya kaum wanita.¹¹

Kisah-kisah perlakuan buruk terhadap perempuan dalam sejarah tidak berarti kisah lama yang sudah lewat. Kejadian seperti itu dapat saja tetap berlangsung dalam kemasan yang berbeda. Akan tetapi, perubahan jaman memunculkan juga suatu perubahan responsi dari masing-masing perempuan sebagai individu. Realitas yang nampak ada semacam kesadaran bahwa sebagai perempuan tidaklah harus sebagai pihak yang selalu menerima begitu saja kenyataan hidup. Proses evolusi kesadaran itu muncul dalam bentuk keinginan dalam membentuk suatu serikat atau pergerakan perempuan yang ditunjukan untuk memperbaiki nasib perempuan secara sosial, ekonomi, maupun politik.¹²

Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sudah sejak lama mereka terjun dalam perjuangan bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa, termasuk pada masa Pergerakan Nasional. Seperti telah diketahui, masa Pergerakan Nasional adalah suatu masa di mana bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk melepaskan diri dari penjajahan asing tidak

¹¹ Nana Nurliana, dkk, *op.cit*, hlm. 11

¹² Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1958-2002*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 82

mengandalkan lagi pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan suatu organisasi yang teratur. Kesadaran akan perlunya suatu organisasi dalam mewujudkan cita-cita mereka, menyebabkan pula periode ini disebut Kebangkitan Nasional.¹³

Dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru. Membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat.¹⁴ Pada masa perang kemerdekaan adanya norma yang cukup kuat yang dimiliki kaum wanita bahwa sebagai istri/ibu atau ibu rumah tangga, mereka secara tidak langsung terlibat pula dalam pekerjaan di bidang-bidang lainnya, seperti misalnya mengurus keuangan, menjadi penghubung, bahkan mencari senjata pun dilakukannya. Sedang yang umum dilakukan adalah mengatur perbekalan dan logistik dalam dapur umum, tugas kepalangmerahan yaitu merawat dan mengobati pejuang serta rakyat yang memerlukannya.¹⁵

Di sinilah kaum wanita Indonesia membuktikan diri dan memberikan andil yang cukup besar dan berarti bagi perjuangan bangsa. Peranan yang dilakukan meliputi segala aspek kegiatan sejauh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁶ Oleh karena itu bukanlah tanpa sebab bila tokoh-tokoh wanita yang terkemuka dalam masyarakat Indonesia pada masa berikutnya bergerak pada bidang pendidikan seperti tokoh wanita Maria Walanda

¹³ G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta, proyek IDSN, Debdikbud, 1992, hlm. 1

¹⁴ Kowani, *op.cit*, hlm. 67

¹⁵ Nana Nurliana, dkk, *op.cit*, hlm. 2

¹⁶ *Ibid*, hlm. 3

Maramis dari Sulawesi Utara yang giat memajukan pendidikan.¹⁷ Maria Walanda Maramis mendirikan “Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya” (PIKAT). Perkumpulan itu berdiri atas prakarsa dan usaha keras Maria serta beberapa nyonya yang memperhatikan perkembangan anak-anak usia sekolah. Pada mulanya perkumpulan itu bertujuan untuk saling membantu dan membicarakan berbagai persoalan yang menyangkut pendidikan anak. Beberapa waktu kemudian segera timbul gagasan yang lebih luas yang dicetuskan Maria dan didukung secara bersama oleh masyarakat Minahasa. Gagasan Maria disebarluaskan melalui surat kabar *Tjahaya Siang* yang terkenal di daerah Minahasa, dengan demikian tumbuh pula cabang-cabang perkumpulan itu di daerah-daerah dan di desa-desa lain di Sulawesi Utara.¹⁸

Dari latar belakang di atas penulis mencoba untuk menganalisis lebih dalam mengenai tokoh emansipasi wanita di daerah Sulawesi Utara yang dengan penuh perjuangan mengangkat derajat kaum perempuan melalui pendidikan dan mendirikan organisasi PIKAT yang tentu saja mempunyai pengaruh positif terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan pada wanita Minahasa khususnya dan wanita Indonesia pada umumnya.

¹⁷ Nana Nurliana, dkk, *op.cit*, hlm. 7

¹⁸ G.A. Ohorella, dkk, *op.cit*, hlm. 8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi objek penulisan ini. Adapun permasalahannya sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis?
2. Bagaimana peran Maria Walanda Maramis dalam memajukan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara?
3. Apa pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Penulisan ini secara umum diarahkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan Peranan Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924. Untuk itu penulisan ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini.

2. Manfaat Penulisan

a. Bagi Universitas Sanata Dharma Khususnya FKIP

Penulisan ini diharapkan untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berada di lingkungan Universitas Sanata Dharma maupun bagi pembaca yang berada di luar Universitas Sanata Dharma khususnya mengenai “Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Kaum Wanita di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924”.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi dan menambah perbendaharaan dalam pengembangan sejarah khususnya tentang “Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Kaum Wanita di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924”.

c. Bagi Pengembangan Diri

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang “Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Kaum Wanita di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924” dan juga dapat mempertajam cara berpikir penulis. Penulis juga berharap, tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, berfungsi sebagai pelajaran tentang pentingnya menanamkan sikap menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan dan tindakan sosial, agar tidak terjadi diskriminasi gender.

D. Sistematika Penulisan

Makalah yang berjudul “Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Kaum Wanita di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924” ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Uraian tentang latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis.

Bab III : Uraian tentang peran Maria Walanda Maramis dalam mempejuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.

Bab IV : Uraian mengenai pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini.

Bab V : Bab V yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab II, III, dan IV.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MARIA WALANDA MARAMIS

A. Kaum Wanita di Minahasa Pasca Kolonial Belanda

Pada umumnya dalam kebanyakan bangsa, dari dahulu sampai sekarang wanita memang selalu berada pada posisi kedua dalam kedudukannya di masyarakat. Walaupun harus diakui sebenarnya wanitalah yang mempunyai peranan penting dalam keluarga, di mana seorang wanitalah yang meletakkan dasar pertama dalam membimbing anak untuk perkembangan selanjutnya dari akal budi anak dan kemudian akan menjadi penuntun bagi anak tersebut dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Begitu pula keadaan wanita di Minahasa.¹

Perempuan Minahasa sebagaimana perempuan lain di dunia ini mempunyai identitas budaya, selain dirinya yang dipengaruhi oleh latar belakang ke-Minahasaannya, juga dipengaruhi oleh jati dirinya sebagai seorang perempuan atau feminis yang dimiliki oleh semua kaum perempuan di dunia ini.² Namun perempuan di Minahasa sudah mendapatkan kebebasan, wanita Minahasa baik sebagai anak kecil maupun sebagai gadis ataupun sebagai wanita dewasa, selalu dapat bergaul dengan kaum pria, di dalam maupun di luar rumah, di sawah atau selama pesta-pesta. Wanita Minahasa tidak bersifat malu-malu atau canggung seperti wanita Indonesia lainnya khususnya seperti

¹ Ny. Maria Ulfah Subandio dan Ny. T. O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia Bunga Rampai Tulisan-Tulisan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1978, hlm. 36

² <http://kawanuasedunia.com>, diunduh 10 Juni 2014

wanita Jawa yang kebebasannya benar-benar terkekang dan ditambah harus menjalani pingitan seperti yang dialami oleh Kartini sejak usia 12 tahun.³

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Minahasa, seperti di daerah Indonesia pada umumnya, masyarakat sedang masuk pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan segala tatanan politiknya. Kehidupan barat sudah mulai memasuki daerah Minahasa dengan membuat peranan wanita dapat hidup bebas dan tidak terisolasi dan berhasil melakukan perubahan agama yaitu Kristen dan memperkenalkan unsur kemodernisasian melalui sekolah-sekolah yang didirikan untuk perbaikan kepada masyarakat. Tetapi pendidikan tidak dapat merata antara laki-laki dan perempuan, karena perempuan Minahasa hanya dapat memasuki sekolah Belanda yang disebut *Volksschol* yaitu satu-satunya sekolah yang dapat dimasuki kaum perempuan dengan lama sekolah tiga tahun.⁴ Kesempatan untuk menimba ilmu lebih tinggipun hilang bagi kaum perempuan. Hal itulah yang membuat Maria Walanda Maramis sadar betapa besar perbedaan yang dirasakannya antara kaum laki-laki dan perempuan dan betapa besar perbedaan perubahan yang sebenarnya sudah terjadi antara kehidupan di Minahasa dan kehidupan orang Belanda pada waktu itu.

Wanita Minahasa terperangkap dalam persoalan pernikahan pada usia dini seperti wanita di Jawa. Lantaran tidak mengerti kedudukan dan peranan

³ R.A.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta, Balai Pustaka, 1978, hlm. 11

⁴ JJ.Rizal, *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol.54, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 88

penting yang mereka mainkan untuk anak-anaknya dengan lebih baik. Gadis-gadis Minahasapun akhirnya dibesarkan tanpa ilmu dan kesibukan, sehingga hilanglah kesempatan gadis-gadis itu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat membuat mereka bijaksana dan mampu mencapai kebahagiaan serta cara hidup yang baik.⁵ Maka dari itu Maria Walanda Maramis mencoba untuk mengubah pola pikir wanita pada zamannya dengan pola pikir yang lebih maju lagi untuk mau dan mempunyai semangat untuk bisa meraih pendidikan setara dengan kaum laki-laki agar mendapatkan pengetahuan yang lebih lagi sehingga tidak tertinggal dan terus terbelakang.

B. Maria Walanda Maramis dan Lingkungan Keluarga

1. Dari Lahir sampai Menikah

Maria Yosephine Catharina Maramis, seorang putri keluarga Maramis Rotin Sulu, dilahirkan di Kema, kota pelabuhan kecil di Sulawesi Utara pada tanggal 1 Desember 1872.⁶ Kema adalah nama sebuah desa pantai yang kecil membentang di sudut timur Sulawesi Utara. Pada penghujung abad ke-19 dusun kawasan Minahasa yang merupakan bagian keresidenan Manado itu lebih lazim dinamakan “daerah terpencil”. Orang Belanda menyebutnya, *buitengewesten (outling districts)*. Di sana hidup keluarga-keluarga kecil, salah satu di antaranya keluarga Maramis. Keluarga

⁵ *Loc. cit*

⁶ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981, hlm.168*

ini boleh dikatakan hanya mengandalkan penghasilan Bapak Maramis yang berdagang kecil-kecilan. Sedang istrinya, Ibu Sarah Maramis-Rotinsulu tidak lebih dari seorang ibu rumah tangga yang disibukkan dengan membesarkan ketiga anaknya, dua perempuan dan satu laki-laki, Antje, Maria, dan Andries. Sebagai desa terpencil, Kema seperti juga desa-desa lain yang menjadi tetangganya, pada zaman penjajahan Belanda sangat jauh dari lirikan pemerintah pusat. Di sana tidak ada pembangunan dan pengembangan yang berarti, dibanding desa-desa pada umumnya di Pulau Jawa. Dan memang di pulau selatan Jawa inilah yang menjadi pusat daerah jajahan, dengan demikian memperoleh kedudukan dan hak-hak istimewa. Di Pulau Jawa terpusat bangunan-bangunan pemerintah Hindia Belanda yang terpenting, sebagian besar gedung sekolah, kereta api dan jalan-jalan raya yang ribuan kilometer panjangnya. Pendeknya segala kebutuhan penjajah dipusatkan di pulau itu. Tidak seperti di Kema, selain sepi dan miskin keterbelakangan cara berpikir dan kuatnya adat, juga acap kali terserang wabah penyakit dan karena faktor terakhir ini keluarga Maramis mengalami musibah yang tidak terelakkan. Ketiga anak yang masih kecil itu, Antje, Maria dan Andrias, harus kehilangan berturut-turut kedua orang tua mereka tatkala wabah kolera merajalela di Minahasa dan sekitarnya.⁷

Pada usia enam tahun Maria Yosephine Catharina Maramis sudah yatim piatu. Beruntung bagi Maria dan dua saudaranya, keluarga Ezau

⁷ A.P. Matuli-Walanda, *Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983, hlm. 9

Rotinsulu, paman dan bibinya mengasuhnya dengan baik.⁸ Sejak saat itu ia ikut pamannya di Airmandidi. Oleh pamannya, Maramis dimasukkan ke sekolah Melayu di Maumbi. Di sekolah itu Maria belajar membaca dan menulis, tetapi sedikit sekali belajar ilmu pengetahuan sejarah.⁹

Kesempatan menimba ilmu pengetahuan yang lebih tinggi di sekolah sama sekali tertutup. Kalaupun terdapat beberapa Sekolah Rendah Belanda, tetapi tidak terbuka bagi anak-anak pribumi. Hanya untuk anak-anak berkebangsaan Belanda saja. Kalau terdapat anak-anak pribumi yang bersekolah di sana, pastilah mereka adalah putra-putra pejabat atau pegawai pemerintah yang berpangkat tinggi.¹⁰

Adat di Minahasa yang mengatur bahwa perempuan tidak boleh melanjutkan sekolah setelah selesai Sekolah Rendah Belanda memang sangat merugikan kaum wanita di Minahasa, tidak ada yang berani seorangpun melawan adat tersebut. Maria ingin sekali melawan adat tersebut dengan berusaha untuk memohon kepada pamannya agar bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, namun usahanya sia-sia karena pamannya tidak mengizinkannya. Pada waktu itu ada sekolah Belanda yang bernama *Eropeesche Lagere School* di Tomohon, bagi Maria pelajaran yang diterima di sekolah tersebut lebih menarik daripada sekolah Melayu di mana

⁸ J.B. Soedarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2007, hlm. 175

⁹ Riza Dwi Aningtyas, *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta, Grasindo, 2011, hlm. 103

¹⁰ A.P. Matuli-Walanda, *op.cit*, hlm. 10

ia bersekolah, sebab lulusan di sekolah ELS bisa menjadi pegawai negeri atau dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat menengah maupun ke tingkat keahlian.¹¹ Maria benar-benar merasakan ketidakadilan. Kakak lelakinya Andries diizinkan untuk melanjutkan sekolah, namun Maria tidak, dia selalu dihantui pertanyaan berikut ini: “Mengapa anak laki-laki boleh meneruskan pelajarannya, dan mengapa anak perempuan harus tetap tinggal di rumah saja. Bukankah Tuhan menciptakan manusia di atas bumi ini, antara lelaki dan perempuan pada hakikatnya adalah sama?”¹² Dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul di dalam pikiran Maria, dalam hatinya telah terjadi pemberontakan dan timbul pergolakan yang hebat karena sungguh dia ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi untuk belajar bahasa Belanda, karena dengan belajar bahasa Belanda adalah jembatan memperoleh kepandaian dan mengetahui lebih banyak segala macam ilmu pengetahuan. Walaupun sudah berulang Maria meminta kepada pamannya untuk bisa bersekolah kembali namun usahanya tetap tidak berhasil. Maria malah disodorkan calon suami yang bernama Joseph Frederik Calesung Walanda, seorang guru yang baru saja menyelesaikan sekolah pendidikan guru di Ambon.¹³ Akhirnya pada tahun 1890 mereka melangsungkan

¹¹ MPB Manus, *Maria Walanda Maramis*, Jakarta, Proyek ISDN Depdikbud, 1985, hlm. 4-5

¹² A.P. Matuli-Walanda, *op.cit*, hlm. 11

¹³ JJ.Rizal, *op.cit*, hlm. 90

pernikahan di gereja. Dengan pernikahan ini kini Maria menjadi Ny. Walanda Maramis dan untuk sementara mereka berdiam di Maumbi.¹⁴

2. Kehidupan di Maumbi Bersama Suami dan Anak-Anak

Pada tahun 1890 masyarakat Maumbi mendapat seorang pendeta yang kemudian banyak memberikan andilnya bagi kemajuan masyarakat di Maumbi. Pendeta Jan ten Hooven adalah pendeta yang dikirim oleh Belanda dalam organisasi *Nederlandse Zendings Genootschap* bagi yang beragama Protestan dan misi bagi yang beragama Katholik.¹⁵ Pengaruh kedua sekte agama tersebut terhadap penduduk Minahasa sangat kuat sehingga masih tampak pada masa sekarang ini. Hal itu disebabkan karena misi yang dibawa bukan hanya penginjilan tetapi juga mendirikan beberapa sekolah, klinik, dan rumah sakit bagi penduduk.¹⁶ Jasanya sangat besar bagi kemajuan masyarakat Maumbi, banyak pemuda yang didiknya dan dijadikan guru, rumahnya sering dipakai untuk tempat perkumpulan dan pertemuan pemuda-pemuda.

Suami istri Walanda Maramis adalah salah satu pengunjung setia yang sering datang ke rumah pendeta Hoeven. Di sinilah Maria bertemu dan banyak belajar tentang bahasa Belanda yang diperolehnya dari keluarga pendeta Jan ten Hoeven. Maria begitu bersemangat untuk mendapatkan pelajaran dari Nyonya ten Hoeven tentang bagaimana menjadi seorang ibu

¹⁴ MPB Manus, *op.cit.*, hlm. 6

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8

¹⁶ L. Adam, *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*, Jakarta, Bhratara, 1976, hlm. 125

rumah tangga yang baik, mendidik anak-anak untuk membekali kehidupan selanjutnya. Dari perkawinannya dengan Joseph Frederik Maria memperoleh tiga orang anak perempuan, yaitu Wilhelmina Frederika, Anna Pawlona, dan Albertine Pauline. Ketika suaminya harus dipindah ke Manado karena kenaikan pangkat maka dimulailah babak baru kehidupan Maria di Manado beserta keluarganya.¹⁷

3. Persoalan Baru yang Muncul di Manado

Maria, suami, dan ketiga orang anaknya tinggal di Manado. Di sinilah dimulainya perjuangan Maria dalam mengangkat derajat kaum perempuan, dengan menggunakan segala kemampuannya dan dalam setiap kesempatan yang dapat mengantarnya menuju perkembangan, pembangunan dan kemajuan peningkatan taraf pendidikan kaum wanita Minahasa, bahkan wanita senusa dan sebangsa. Maria memulainya dengan memperjuangkan anak-anak perempuannya sendiri agar tidak terbelakang maka Maria dan Josef sudah sepakat supaya anaknya belajar bahasa Belanda jika mereka ingin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Dengan kemampuan yang dimiliki suaminya sementara anaknya mendapatkan pendidikan resmi di sekolah maka Josef memberikan pengajaran tersendiri kepada anak-anaknya. Semuanya itu dikarenakan Sekolah Rendah Belanda tetap tertutup bagi anak-anak pribumi.¹⁸

¹⁷ A.P. Matuli-Walanda, *op.cit*, hlm. 20-21

¹⁸ *Ibid*, hlm. 29-30

Dengan segala perjuangan suami istri Maria dan Josef maka anak-anaknya dapat masuk ke sekolah Belanda (ELS), yaitu sekolah Belanda yang mengajarkan bahasa Belanda secara baik dan benar, sekolah di mana tempat bersekolah anak-anak keturunan Belanda. Maria sangat senang karena ini berarti anak-anaknya telah selangkah lebih maju dalam upaya menyetarakan hak-haknya dengan kaum laki-laki. Cita-cita dan pemikiran Maria tidak hanya sampai di situ, Maria menginginkan anaknya untuk melanjutkan sekolah ke Betawi (Jakarta) untuk sekolah kejuruan wanita. Dengan tujuan agar anak-anaknya mempunyai keahlian supaya kelak anak-anaknya dapat berdiri sendiri di masyarakat.

Tekad Maria yang berusaha untuk mendobrak adat Minahasa mengenai posisi perempuan yang seharusnya hanya di rumah dan menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga itu tentu saja mendapat banyak tantangan dan menjadi buah bibir karena dianggap melanggar adat Minahasa yang sudah tua. Namun Maria berhasil meyakinkan suaminya untuk mengizinkan anaknya pergi ke Betawi untuk melanjutkan studi mereka. Karena akan menjadi pelajaran yang menyadarkan masyarakat Minahasa tentang persamaan hak antara lelaki dan perempuan. Kalau tidak demikian masyarakat Minahasa akan mengalami dekadensi lantaran kaum perempuannya lemah pengetahuan dan tidak mengerti kedudukan serta

peranan penting yang mereka mainkan sebagai pendidik utama anak-anaknya.¹⁹

C. Pandangan Sosial Maria Walanda Maramis

Keluarga adalah inti kehidupan masyarakat, oleh sebab itu Maria sangat memperhatikan kehidupan keluarganya. Namun tidak berarti bahwa Maria tidak memikirkan kehidupan masyarakat luas, justru Maria sangat besar minatnya untuk memperbaiki masyarakat di sekelilingnya yang kurang menyadari akan berkembangnya zaman pada waktu itu.²⁰ Maria menyadari bahwa ia menemukan masyarakatnya terbagi mejadi tiga kelas yaitu pertama bangsawan yang terdiri dari “bangsawan keturunan” dan “bangsawan pikiran”. Bangsawan keturunan yaitu mereka yang secara turun-temurun telah memegang pemerintahan di desa-desa maupun di distrik-distrik. Bangsawan pikiran yaitu mereka yang berhasil mendapat pendidikan yang baik sehingga menduduki pula tempat terhormat dalam masyarakat. Mereka menjadi guru, pendeta, maupun pengusaha. Sementara golongan kedua yaitu mereka yang bekerja sebagai pegawai rendahan pada pemerintah dan swasta di kota-kota dan golongan ketiga adalah para petani di desa-desa. Perhatian Maria terutama difokuskan pada kedua golongan terakhir, sebab ia melihat kepincangan dalam masyarakatnya justru datang dari lingkungan mereka. Pada kedua golongan itu, meskipun kaum perempuan memegang peranan penting dalam

¹⁹ JJ.Rizal, *op.cit*, hlm. 91

²⁰ MPB Manus, *op.cit*, hlm. 13

mengembangkan generasi baru, tetapi dibekam oleh adat kolot yang mengharamkan mereka untuk mengecap pendidikan lebih tinggi dari kaum laki-laki. Oleh sebab itu mereka tidak mengerti kedudukan serta peranan penting yang dimainkan untuk mendidik anak-anaknya dengan lebih baik. Maria melihat hal itu menyebabkan mereka tidak akan kuasa mengimbangi perubahan-perubahan pada masa itu dan tidak akan sanggup berdiri tanpa jaminan perlindungan di tengah Minahasa yang tengah menuju modernisasi. Ini berjalan dengan golongan pertama yang mendapat perlindungan moral dan materiil dari pemerintah kolonial. Lagi pula asal-usul dan pendidikan serta lingkungan sosial mereka memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan mudah terhadap setiap perubahan. Meskipun Maria beranggapan bahwa golongan pertama dan pemerintah yang harus bertanggungjawab memajukan kedua golongan itu, tetapi lebih meyakini bahwa upaya terbaik untuk memperbaiki keadaan itu harus merupakan sebuah tanggungjawab sosial dari masyarakat Minahasa. Maria sadar dan bangkit berjuang. Ia ingin membuktikan kepada dunia bahwa putri Minahasapun sanggup duduk sejajar dengan kaum laki-laki disegala bidang kehidupan dan penghidupan.²¹

²¹ JJ.Rizal, *op.cit*, hlm. 91

BAB III

PERAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN KAUM WANITA DI SULAWESI UTARA

A. Latar Belakang Ide Perjuangan Maria Walanda Maramis

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Minahasa mulai memasuki tahap modernisasi karena pemerintahan Belanda yang membawa serta kebudayaannya ke Minahasa. Seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya. Seiring dengan itu pemerintah Kolonial mengadakan perubahan birokrasi dengan mengangkat pejabat-pejabat tradisional sebagai pegawai pemerintah yang bergaji dan di bawah kuasa seorang residen.

Politik etis yang dijalankan pemerintahan Belanda pengaruhnya terutama terasa dalam bidang pendidikan yaitu dengan dibukanya sekolah-sekolah sampai ke desa-desa, baik oleh Zending, Misi maupun oleh pemerintah Belanda sendiri. Untuk sekolah lanjutan hanya dibuka satu sekolah saja yaitu Sekolah Pendidikan Guru (*Kweek school*). Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah waktu itu disebut Sekolah Gubernemen dengan masa pendidikan selama lima tahun. Sekolah Gubernemen dibedakan atas Sekolah Kelas I untuk anak-anak golongan tinggi yang diajarkan bahasa Belanda dan Sekolah Kelas II untuk rakyat biasa yang tidak diajarkan bahasa Belanda.¹

¹ Sutrisno Kutoyo dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara 1978/1979, hlm. 61

Di Minahasa perempuan dapat menikmati kemerdekaan dan kebebasan dari kecil, gadis, maupun dewasa.² Kebudayaan baratpun telah memasuki sekolah-sekolah misionaris dan kehidupan perempuan tidak terlalu terisolasi seperti para perempuan di Jawa. Perubahan agama juga berhasil dan memperkenalkan unsur kemodernan dalam masyarakat Minahasa melalui sekolah-sekolah yang didirikan di Minahasa. Di mana-mana dapat dirasakan dan diamati adanya semangat perubahan dan perkembangan dan usaha awal yang terarah untuk perbaikan masyarakat.³ Keadaan yang demikian membuat para pemuda di Minahasa mulai mencari saluran-saluran pergaulan baru, begitu pula dengan para gadis yang tentu saja juga mengalami persoalan dengan harus menikah di usia dini karena tidak punya kesibukan dan tidak bisa menikmati sekolah lanjutan seperti kaum pria. Maria melihat hal tersebut merasa sangat prihatin, karena hal seperti itu pulalah yang terjadi pada masa mudanya. Kebanyakan kaum perempuan tidak mengerti akan kedudukan dan peranan pentingnya sebagai seorang ibu rumah tangga dan peranannya dalam masyarakat. Maria mulai melihat bahwa kaum pria biasanya dipersiapkan semasa mudanya untuk menjalankan tugas-tugasnya dalam masyarakat, mereka dibimbing dalam sekolah dasar dan sekolah keahlian. Namun hal semacam itu tidak didapatkan oleh anak gadis, dalam suasana yang berkembang itu Maria melihat persoalan-persoalan mendasar pada masyarakatnya yaitu kedudukan kaum perempuan yang diabaikan. Meskipun kemodernisasian sudah

² Ny. Maria Ulfah Subandio dan Ny. T. O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia Bunga Rampai Tulisan-Tulisan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1978, hlm. 36.

³ JJ.Rizal, *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol.54, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 89

berkembang di Minahasa, namun masih mengakar kuat adat Minahasa bahwa kaum perempuan haram mendapatkan pendidikan setinggi yang bisa dicapai kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan banyak kaum perempuan Minahasa terperangkap dalam persoalan menikah pada usia dini.⁴

Menurut pandangan Maria seorang ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat, mengenai hal medidik anak untuk melakukan pekerjaan rumah itu adalah tanggungjawab seorang ibu dan hal tersebut membutuhkan kepandaian dan keterampilan seorang ibu. Hal-hal tersebut biasanya tidak dimiliki oleh anak gadis Minahasa pada waktu itu dan apabila dilalaikan oleh masyarakat maka akan terjadi ketimpangan, maka perlu diberikan pelajaran bagi anak gadis yang kelak akan menjadi seorang ibu. Melalui pemahaman Maria yang sangat kritis dalam memandang ketimpangan sosial tersebut maka Maria berusaha untuk mencari solusi agar dapat menolong masyarakat Minahasa, khususnya kaum wanita dan pemikiran ini yang akan melandasi tindakan-tindakan Maria selanjutnya.⁵

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan ide Maria Walanda Maramis adalah sebagai berikut:

- a. Maria mulai menulis berbagai artikel di surat kabar yang mengkampanyekan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.
- b. Maria juga mengadakan rapat yang beranggotakan kaum wanita dengan Maria sebagai pembicara utamanya, dengan semangatnya Maria memberikan

⁴ *Loc. cit*

⁵ MPB Manus, *Maria Walanda Maramis*, Jakarta, Proyek ISDN Depdikbud, 1985, hlm. 15

pengertian mengenai gagasan-gagasannya dan meyakinkan agar gagasannya dapat diterima.

- c. Maria kemudian mengusulkan agar membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT).

Sebagai wujud dari tindakan Maria tersebut berdirilah suatu organisasi yang disebut PIKAT dengan Maria Walanda Maramis sebagai tokoh pelopor utamanya dan beranggotakan kaum ibu-ibu lainnya yang berpartisipasi membangun dan mengembangkan organisasi tersebut hingga pada akhirnya dapat berkembang dengan baik.

B. Lahirnya Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT)

1. Cara Maria Walanda Maramis dalam Menyampaikan Gagasannya

Pada tahun 1917 Maria Walanda Maramis semakin giat dalam usahanya untuk memperjuangkan hak kaum wanita. Maria mampu menjangkau pemikiran orang lain dan mampu meyakinkan beberapa teman kaum wanitanya. Teman-teman Maria setuju dengan gagasan-gagasan yang cemerlang tersebut. Untuk mewujudkannya maka dalam suatu kelompok kecil tersebut dibentuklah suatu perkumpulan, yang pada mulanya hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi dan saling membantu kemudian dibentuklah suatu panitia dengan Maria Walanda Maramis sebagai ketuanya. Untuk memperkenalkan gagasan-gagasan tersebut maka Maria memberanikan diri untuk menulis dalam surat kabar agar gagasan-gagasan tersebut cepat tersebar ke masyarakat. Melalui surat kabar *Tjahaja Siang*

yang pada waktu itu merupakan surat kabar yang cukup terkenal Maria mengirimkan tulisannya sehingga gagasan-gagasannya dapat tersebar dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.⁶

Dalam tulisan-tulisannya Maria banyak mengatakan mengenai modernisasi yang terjadi di Minahasa pada waktu itu, yang kurang diimbangi pada anak-anak gadis yang masih belum dapat melanjutkan sekolah, sehingga Maria ingin menumbuhkan kesadaran masyarakat agar mengubah pola pikir mereka yang kolot dengan tradisi adat Minahasa tersebut. Masyarakat Minahasa menyambut baik pemikiran Maria yang dianggap sangat maju pada zamannya. Orang-orang Minahasa mulai menyebut Maria sebagai Kartini Minahasa. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Maria terinspirasi dari pemikiran Kartini di Pulau Jawa yang mampu membawa dan mengangkat derajat perempuan pada zamannya.⁷

Dalam tulisan-tulisannya, Maria banyak memberikan pengertian mengenai keadaan masyarakat yang terbagi-bagi dalam kelas-kelas. Maria kemudian mempersoalkan bagaimana keadaan yang terbagi-bagi tersebut dapat diatasi. Setelah masyarakat dapat diyakinkan bahwa gagasan-gagasannya dapat diterima di lingkungan yang lebih luas di kota Manado, kemudian diadakan rapat umum. Banyak para wanita yang hadir pada rapat umum yang diadakan pada tanggal 8 Juli 1917 tersebut. Setelah mendengarkan pembicaraan dari wanita-wanita terkemuka di kota tersebut, Maria Walanda Maramis dan panitia mengusulkan untuk membentuk suatu

⁶ G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta, proyek IDSN, Debdikbud, 1992, hlm. 19

⁷ *Ibid*, hlm. 16-17

organisasi yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang tepat. Organisasi itu diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya atau disingkat PIKAT.

2. Profil Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya (PIKAT)

PIKAT adalah singkatan dari Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya. Sebuah organisasi yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1917. Latar belakang berdirinya organisasi ini karena pendidikan di Sulawesi Utara tidak dapat dirasakan sepenuhnya bagi kaum wanita. Sehingga seorang tokoh yang bernama Maria Walanda Maramis mempelopori berdirinya organisasi tersebut dengan beranggotakan kaum ibu-ibu di Sulawesi Utara. Untuk dapat menjalankan organisasi tersebut Maria berusaha mendapatkan donatur dan relawan yang mau memberikan dana demi kelangsungan organisasi PIKAT tersebut. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah:

- a. Menyediakan suatu waktu bagi kaum wanita Minahasa, agar mereka dapat saling bergaul dan mengenal.
- b. Membina masa depan pemuda Minahasa.
- c. Membiasakan para wanita Minahasa untuk mengeluarkan dan merumuskan pandangan-pandangan serta pikiran-pikirannya secara bebas.⁸

3. PIKAT dan Kegiatannya

Sukses yang telah dicapai Maria Walanda Maramis semakin mendorong dirinya untuk meneruskan cita-citanya. Segala usaha dan susah

⁸ MPB Manus, *op.cit*, hlm. 27-28

payahnya, semua artikel untuk surat kabar dan rapat-rapat yang diadakan, ternyata semuanya tidak sia-sia. PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya), perkumpulan wanita yang pertama di Minahasa yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1917 akhirnya terbentuk. Sebuah organisasi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan kepada anak-anak gadis dan memperbaiki keadaan kaum perempuan.⁹ Tidak seperti kebanyakan organisasi perempuan yang ada di Indonesia pada saat itu yang berdiri atas prakarsa golongan terkemuka atau golongan atas, dalam PIKAT Maria yang berasal dari golongan biasa telah menjadi pencetus sekaligus ketua organisasi tersebut. Maria Walanda Maramis kemudian berpikir bagaimana mengembangkan organisasinya tersebut, di mana Maria mengibaratkan seperti manabur benih pada tanah yang subur, tumbuh menjadi pohon yang besar dan setiap kali selalu bertanya-tanya, “Pohon yang sedemikian subur tumbuhnya niscaya akan berbunga dan berbuah, bukan? Kapanakah akan kelihatan buahnya, dan kapanakah buah itu dapat dipetik dan dinikmati?”¹⁰ Pertanyaan tersebut menempatkan Maria pada suatu tugas yang baru, yaitu bagaimana cara Maria untuk mengembangkan organisasi tersebut agar semakin berguna bagi masyarakat. Berangkat dari pengalaman yang dimilikinya semenjak tinggal di Maumbi saat Maria bertemu dengan pendeta Ten Hove, Maria mendapatkan inspirasi untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk para gadis-gadis di mana mereka akan diajarkan oleh seorang

⁹ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981, hlm.168

¹⁰ A.P. Matuli-Walanda, *Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983, hlm. 41

guru mengenai bagaimana harus mengurus rumah tangga serapi-rapinya. Maria kemudian mengadakan rapat Pengurus Besar PIKAT dan mulailah Maria mengutarakan pendapatnya dan rencananya yang pada waktu itu banyak ditentang oleh para pengurus dan bahkan cenderung mereka bersikap acuh tak acuh. Namun Maria tetap bersikeras dan kokoh pada pendiriannya dan akhirnya apa yang diutarakan oleh Maria pun diterima dalam rapat. PIKAT semakin berkembang dengan Maria sebagai pemimpin pusat berkewajiban membuka cabang-cabangnya di tempat-tempat lainnya. Pembentukan cabang-cabang dimulai dengan surat-menyurat yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang dianggap penting di tempat-tempat tertentu seperti istri-istri pejabat. Telah banyak cabang yang dibuka pada tahun 1917, tampak sudah usaha Maria dalam menjalankan cita-cita, cabang-cabang itu berdiri di Manado, Maumbi, Moteling, dan Tondano. Pada akhir tahun 1971 diadakan rapat umum di Manado yang dihadiri oleh cabang-cabang yang telah berdiri. Dari Manado hadir 51 orang anggota, dari Maumbi 24 orang anggota, dari Tondano 24 orang anggota, dan dari Monteling 11 orang anggota.¹¹

Program-program yang akan dijalankan oleh PIKAT ada dua program. Yang pertama yaitu penerbitan suatu majalah. Pentingnya majalah untuk menyebarkan ide-ide PIKAT ke masyarakat luas. Program yang kedua adalah mendirikan suatu “Sekolah Rumah Tangga” atau dalam bahasa Belandanya disebut “*Huishound school*” guna melepaskan kaumnya

¹¹ MPB Manus, *op.cit*, hlm. 23

dari belenggu sistem sosial dan adat yang telah merusak dan menyulap mayoritas kaum perempuan Minahasa menjadi ibu yang buruk bagi anak-anaknya. Menurut Maria kedua program tersebut merupakan perwujudan dari ide-ide PIKAT.

Rencanapun dirancang untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan pengetahuan berumahtangga. Kurikulum dibuat dan terutama difokuskan untuk para gadis yang berumur 16 tahun yang saat itu siap berumahtangga. Tenaga pengajar, gedung untuk sekolah sekaligus asrama dicari, sumber dana dikumpulkan secara bergotong-royong. Maria mencari sumber dana dari kelas bangsawan untuk mendapatkan sumbangan, dengan memanfaatkan Mandagi Tikoalu seorang perempuan bangsawan utama di Manado. Impian mendirikan Sekolah Rumah Tangga di Manado pun terwujud Sekolah Rumah Tangga PIKAT dan resmi dibuka pada tanggal 2 Juni 1918.¹²

Pada saat itulah tujuan utama PIKAT sebagai organisasi berhasil dirumuskan yaitu memperluas pergaulan kaum perempuan sebagai bekal menuju kehidupan modern, menjadi wadah persiapan dan pembinaan calon ibu untuk menjamin masa depan pemuda-pemudi Minahasa yang lebih baik, dan membiasakan kaum perempuan Minahasa untuk mengeluarkan dan merumuskan pandangan-pandangan serta pikiran-pikirannya.

Pemerintah kolonial dapat menerima tujuan organisasi tersebut dan memberinya pengesahan pada tanggal 16 Januari 1919. Namun tidak

¹² JJ.Rizal, *op.cit*, hlm. 95

sedikit pula yang mencibir akan adanya PIKAT tersebut tetapi serangan kritik itu dipatahkan dengan berkembangnya PIKAT, pada tahun 1919 sekolah ini menunjukkan kemampuannya untuk mandiri melalui hasil kerajinan dan masakan dapur yang diproduksi. PIKAT mulai terkenal di Minahasa. Permintaan untuk menjadi pelajar sekolah PIKAT mengalir melebihi kapasitas yang mampu ditampung sehingga banyak yang terpaksa ditolak. Sementara berkat orang-orang Minahasa perantauan sebagai organisasi PIKAT mengalami perluasan cabang sampai ke daerah Bogor, Bandung, Cimahi, Magelang dan Surabaya.

4. Hambatan yang Dihadapi Semasa PIKAT

Berdirinya PIKAT disambut baik oleh masyarakat Manado. Pejabat-pejabat Belanda gembira karena usaha tersebut dianggap sejalan dengan politik mereka yaitu menginginkan agar lebih banyak dari golongan pribumi di daerah kekuasaan Belanda dapat memperoleh pendidikan modern.¹³ Di kalangan tokoh-tokoh Minahasa banyak yang merasa senang karena ada tanda-tanda kemajuan dalam masyarakat mereka. Yang terpenting adalah adanya pengakuan secara syah dari pemerintah. Dengan begitu perlu adanya perbaikan organisasi agar lebih modern lagi, sehingga dirumuskan cita-cita PIKAT dalam bentuk dan bahasa yang resmi.

Dalam perkembangan PIKAT yang maju dan pesat tersebut tidaklah mudah, tentu banyak mengalami pasang surut dengan masalah yang berganti-ganti. Diantaranya adalah:

¹³ *Ibid*, hlm. 96

- a. Beberapa bulan setelah pengakuan resmi dari pemerintah, Sekolah Rumah Tangga yang baru berdiri tersebut mendapat rintangan. Pemilik rumah mengatakan bahwa tidak bersedia lagi untuk menyewakan rumahnya karena biaya sewa sering tertunda. Sehingga Maria harus bekerja keras untuk mendapatkan tempat baru.
- b. Uang yang dipakai untuk membeli gedung yang baru adalah uang pinjaman, sehingga Maria harus bekerja keras bersama organisasinya untuk mengembalikan uang tersebut dan belum lagi memikirkan uang untuk menggaji guru yang mengajar di Sekolah Rumah Tangga tersebut yang sering tertunda.
- c. Pada tahun 1920 orang-orang yang kurang senang dengan Maria melakukan serangan-serangan terhadap PIKAT. Di mana mempersoalkan masalah hutang yang dimiliki Maria untuk organisasinya. Maria dinilai buruk dalam mengelola keuangan dan kurang bijaksana dalam mengelola organisasi tersebut.
- d. Pada tahun 1920 juga muncul sebagian besar penduduk kota Manado yang berkebangsaan Belanda yang mulai tidak mempercayai perkumpulan wanita tersebut. Mereka menilai bahwa Maria tidak menghargai nilai-nilai kebudayaan daerah. Karena memakai lakon “Pinkan dan Matindas”¹⁴ untuk ditampilkan ke masyarakat untuk menyuntikkan kesadaran baru akan pentingnya tradisi asli disamping nilai kemodernan Barat. Hal ini oleh beberapa pengurus yang berkebangsaan Belanda dianggap telah menyalahi

¹⁴ Sebuah cerita rakyat Minahasa yang menceritakan kesetiaan Pingkan kepada suaminya dalam menghadapi segala godaan . . . dalam *Maria Walanda Maramis*, Jakarta, Proyek ISDN Depdikbud, 1985, hlm. 32

cita-cita PIKAT yang ingin menyuntikkan nilai-nilai barat sebanyak-banyaknya ke dalam pemikiran kaum perempuan di Minahasa.¹⁵

Banyaknya tekanan yang diterima Maria tidak serta membuat Maria menjadi putus asa, Maria semakin giat menulis tulisannya dalam *Tjahaja Siang* dengan dibantu oleh suaminya, Maria berusaha untuk mempertahankan apa yang menjadi cita-citanya.

C. Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Hak Berpolitik Kaum Perempuan

Dalam memperjuangkan organisasi dan Sekolah Rumah Tangga yang Maria Walanda Maramis dirikan, di mana pada waktu itu tengah mengalami berbagai masalah dalam perkembangannya, maka segala usaha ditempuh Maria demi kelangsungan sekolah dan kelangsungan cita-citanya dalam mengangkat derajat kaum perempuan pada waktu itu. Menghadapi para Pemerintah Kolonial dan beberapa orang keturunan Belanda yang pada waktu itu menentang adanya PIKAT, Maria tidak serta merta menyerah dan mengalah kepada mereka, namun Maria berusaha mencari solusi dan jalan yang terbaik.

Pada tahun 1917, saat PIKAT sedang berkembang dengan pesatnya, datanglah seorang pejabat Batavia yaitu Mr. Kindermen, untuk mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat dan pada waktu itu mendirikan *Minahasa Road* yaitu sebuah dewan daerah yang bertugas untuk memberikan pendapat, saran-saran dan membantu mencari jalan keluar dari berbagai

¹⁵ *Ibid*, hlm. 30-33

masalah yang dihadapi residen.¹⁶ Maria mulai terlibat dalam lapangan politik dengan memelopori usaha-usaha agar kaum perempuan mendapatkan haknya untuk ikut dalam pemilihan dan mengajukan diri sebagai anggota *Minahasa Road*, di mana saat itu kaum perempuan dilarang untuk ikut berpartisipasi.

Residen Logemen yang didatangi Maria menyatakan tidak dapat membantu mengubah keputusan dari Batavia, tetapi Maria tidak menyerah begitu saja. Maria mulai mengkampanyekan idenya di Minahasa dan Batavia melalui surat-surat yang dikirimnya ke berbagai lembaga. Kembali usaha Maria itu tidak sia-sia, masyarakat Minahasa tersentuh oleh usaha Maria dalam mempertaruhkan hidupnya demi organisasi PIKAT yang ia dirikan, sebab bagi Maria apabila organisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kedudukan kaum perempuan di tengah masyarakat itu tidak berhasil memperjuangkan hak kaum perempuan untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan anggota *Minahasa Road*, maka itu adalah suatu kegagalan besar organisasi.

Tuntutan yang dilakukan Maria tersebut berhasil, pada tahun 1921 ia menerima surat yang menyatakan bahwa perempuan berhak memilih dan dipilih anggota-anggota *Minahasa Road*. Di dalam organisasi PIKAT sendiri persoalan tersebut kemudian menjadi pembahasan serius. Maria mengadakan rapat umum yang dihadiri seluruh anggota PIKAT dari berbagai daerah. Tetapi pada kesempatan itu pula dinyatakan bahwa kaum Minahasa jangan hanya puas berhasil mendapatkan hak memilih dan dipilih dalam lingkup *Minahasa Road* saja, tetapi tetap harus berjuang agar hak itu diperluas pada pemilihan Hukum

¹⁶ JJ.Rizal, *op.cit*, hlm. 98

Besar di distrik-distrik, pemilihan Hukum Kedua, dan para Hukum Tua di desa-desa.

Dengan semangat juang yang luar biasa hingga mempertaruhkan semua hidupnya akhirnya apa yang Maria Walanda Maramis cita-citakan dapat terwujud. Mulai dari mendirikan organisasai PIKAT, mendirikan Sekolah Rumah Tangga, dan sampai memperjuangkan hak perempuan dalam berpolitik. Semua itu nyata dapat dirasakan dalam kehidupan wanita Minahasa dan dalam perkembangannya derajat kaum perempuan semakin dihargai dalam masyarakat begitu pula dengan perannya dalam kehidupan sosial, wanita turut tampil sebagaimana kaum pria.



BAB IV

PENGARUH DARI PERJUANGAN MARIA WALANDA MARAMIS BAGI WANITA SULAWESI UTARA MASA KINI

A. Pengaruh Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Bidang Pendidikan dan Politik

Tokoh Maria Walanda Maramis memang diidentifikasi sebagai Kartini Minahasa. Seperti Kartini yang berjuang menegakkan hak-hak kaum perempuan di pulau Jawa, Maria Walanda Maramis juga melakukan hal yang sama menegakkan hak-hak kaum perempuan di Minahasa dan di Sulawesi Utara pada umumnya. Perjuangan yang begitu keras dari Maria mulai dari ia menikah sampai akhir hayatnya memang sangat luar biasa. Terutama dalam bidang pendidikan dan sosial.

Bidang pendidikan adalah hal yang paling utama yang diperjuangkan oleh Maria. Maria menganggap pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting. Perempuan memegang peranan penting dalam mengembangkan generasi baru, seorang wanita yang nantinya akan menjadi seorang ibu harus mempunyai kepandaian dalam mendidik anak-anaknya. Karena ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat. Pada seorang ibu sebenarnya tergantung kebesaran rumah tangga. Hal tersebut yang menjadi landasan pemikiran dan ide-ide Maria.

Ide-ide Maria dapat diwujudkan dan membuahkan hasil yang dapat dinikmati bagi seluruh kalangan masyarakat, tanpa memandang derajat ataupun asal-usul keluarga. Perjuangan Maria dalam bidang pendidikan yaitu:

- a. Berdirinya organisasi PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya) pada tanggal 8 Juli 1917. Organisasi ini adalah organisasi perempuan pertama di Minahasa yang mempunyai cita-cita untuk meningkatkan keadaan masyarakat dengan memperbaiki keadaan kaum perempuan khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Berdirinya Sekolah Rumah Tangga yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan seorang wanita yang kelak akan menjadi seorang ibu rumah tangga, agar bisa mengatur kehidupan rumah tangga dengan teratur dan modern. Pelajaran yang diberikan adalah memasak, mencuci, sterika, dan membersihkan rumah.
- c. Mendirikan asrama untuk pelajar-pelajar sekolah maupun untuk orang lain yang membutuhkan penginapan.
- d. Wanita Minahasa mampu mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum pria, terbukti anak-anak dari Maria, yaitu Wilhelmina Frederika dan Anna Pawlona, ke sekolah pendidikan guru di Batavia. Setamat di sekolah itu, Wilhelmina dan Anna kembali ke Manado mengajar di Hollands Chinese School, sekolah yang didirikan Belanda untuk anak-anak keturunan China.¹

¹ MPB Manus, *Maria Walanda Maramis*, Jakarta, Proyek ISDN Depdikbud, 1985, hlm. 21-26

- e. Wanita Minahasa diperbolehkan ikut serta dalam organisasi *Minahasa Road*.

PIKAT yang sampai saat ini masih eksis di Sulawesi Utara semakin berkembang dengan terus lahirnya cabang-cabang baru yaitu:

- a. Tahun 1950, PIKAT membangun sekolah kepandaian putri di Kecamatan Sario, Manado.
- b. Tujuh tahun berselang PIKAT mendirikan asrama untuk memwadhahi pelajar putri, mulai dari pelajar SMP hingga mahasiswa. Asrama berkapasitas 46 kamar tersebut berlokasi di Jalan Sam Ratulangi, bersanding dengan kantor pusat PIKAT.
- c. PIKAT terus berkembang dan memiliki 57 cabang di delapan provinsi. Mayoritas kantor cabang membuka taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan tenaga guru dari kalangan pengurus.
- d. Pada periode 1960-1970, Kota Tomohon, 25 kilometer arah selatan Manado, pernah menjadi pusat pendidikan dengan munculnya sekolah guru, seminari, dan perguruan tinggi, termasuk Universitas Kristen Indonesia (UKI).²

Maria Walanda Maramis merasa bangga dengan pencapaiannya apa yang dikerjakannya dengan penuh perjuangan untuk mengangkat derajat kaum perempuan telah membuahkan hasil. Tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi Maria juga bergerak dalam bidang politik untuk menyetarakan hak berpolitik kaum perempuan di masyarakat.

² Aswin Rizal Harapap, dkk, "*Spirit Emansipasi dari Minahasa*", Kompas, 28 April 2012, (online), diunduh pada tanggal 13 Juni 2014

Gagasan-gagasan Maria untuk masyarakat Minahasa sebenarnya masih banyak, namun karena Maria sudah tua dan sakit-sakitan, gagasan-gagasan tersebut berjalan di luar riwayatnya sendiri. Maria menghembuskan nafas terakhirnya di Tituwungen lalu dimakamkan di Maumbi. Tetapi tema sentral perjuangannya yaitu memberdayakan perempuan termasuk peranannya sebagai pendidik agar bangsa memiliki generasi penerus yang handal telah berhasil diwujudkan.³ Atas jasa-jasa Maria Walanda Maramis dibidang sosial khususnya dalam usaha meningkatkan derajat kaum wanita, oleh Presiden Republik Indonesia diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sesuai surat Keputusan Nomor 012/TK/TH.⁴

B. Nilai-Nilai yang Diperjuangkan Wanita Minahasa Masa Kini

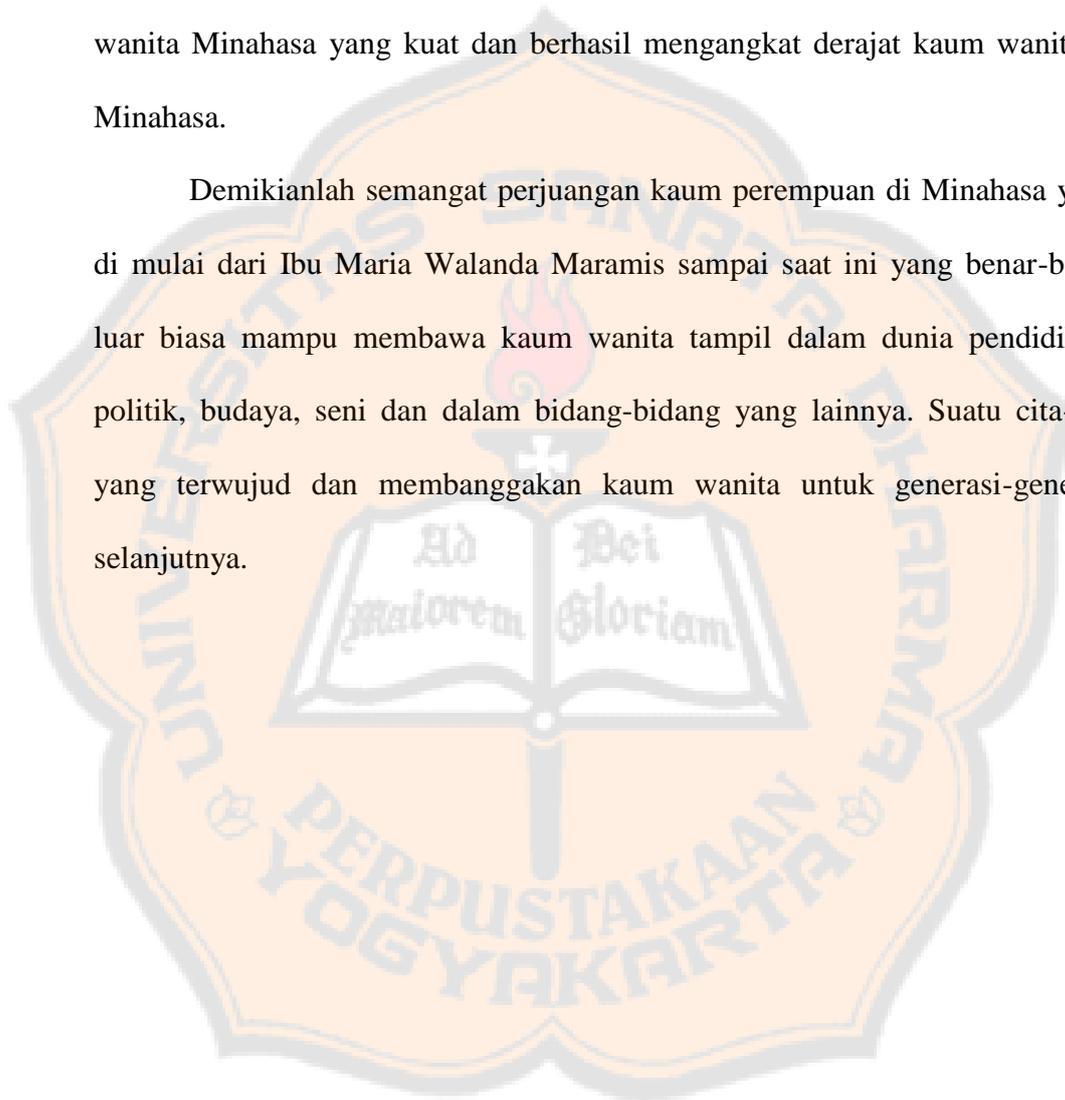
Dalam perkembangannya sesudah emansipasi yang dilakukan oleh Maria Walanda Maramis dalam upaya mengangkat derajat kaum perempuan memang derajat kaum wanita semakin diakui. Keberadaan kaum wanita tidak lagi dipandang sebelah mata. Terbukti dengan terlibatnya kaum wanita dalam bidang politik dan perannya dalam masyarakat. Semuanya itu tidak terlepas dari usaha dan kegigihan Maria dalam menanamkan semangat emansipasi kepada semua wanita di Minahasa.

³ JJ.Rizal, *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol.54, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 98

⁴ Sutrisno Kutoyo dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara 1978/1979, hlm. 93

Wanita-wanita sesudah Maria Walanda Maramis semakin maju dalam peranannya dalam sosial masyarakat, dari waktu-kewaktu tercatat perempuan-perempuan Minahasa yang berkembang dan turut serta dalam mengisi sejarah wanita Minahasa yang kuat dan berhasil mengangkat derajat kaum wanita di Minahasa.

Demikianlah semangat perjuangan kaum perempuan di Minahasa yang di mulai dari Ibu Maria Walanda Maramis sampai saat ini yang benar-benar luar biasa mampu membawa kaum wanita tampil dalam dunia pendidikan, politik, budaya, seni dan dalam bidang-bidang yang lainnya. Suatu cita-cita yang terwujud dan membanggakan kaum wanita untuk generasi-generasi selanjutnya.



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab II sampai bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis yang lahir di Kema, Sulawesi Utara pada tanggal 1 Desember 1872 yang sejak usia enam tahun sudah menjadi yatim piatu memang membawa kehidupan Maria menjadi berubah. Maria ikut dengan keluarga pamannya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda yang disebut *Volksschol* dengan lama sekolah tiga tahun. Hingga pada akhirnya Maria mendapatkan suami dan dikaruniai tiga orang anak perempuan. Dari sinilah perjuangan Maria dimulai bersama-sama dengan suaminya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak perempuannya supaya setara dengan pendidikan yang bisa diperoleh kaum laki-laki di Sulawesi Utara. Dengan kegigihannya berhasil Maria mengantarkan anak-anaknya masuk ke sekolah kejuruan di Batavia dan Maria mulai mengembangkan cita-citanya untuk memberikan wadah pendidikan yang lebih layak bagi kaum perempuan di Sulawesi Utara.
2. Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara sangat gigih, Maria melakukan serangkaian kegiatan sosial dengan melibatkan beberapa kaum perempuan mendirikan organisasi yang bernama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada anak Temurunannya) dan mendirikan gedung sekolah yang dijadikan sarana dan wadah untuk pendidikan

kaum perempuan di Minahasa yang pada akhirnya membawa keberhasilan dan pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan perempuan di Sulawesi Utara yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya sebagai contoh pada tahun 1950 PIKAT membangun sekolah kepandaian putri di Kecamatan Sario, Manado, kemudian tujuh tahun berselang PIKAT mendirikan asrama putri, mulai dari pelajar SMP hingga mahasiswa. PIKAT terus berkembang dan memiliki 57 cabang di delapan provinsi. Dalam perjalanannya organisasi ini memang tidak berjalan mulus, namun mengalami beberapa hambatan, namun berkat usaha dan kegigihan Maria semuanya dapat teratasi dengan baik.

3. Pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini dapat dirasakan saat ini di mana kehidupan wanita di Sulawesi Utara berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan zamannya. Banyak wanita yang berkiprah dalam dunia pendidikan, kesehatan, politik, olahraga, kesenian dan masih banyak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Adam, L. 1976. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Dwi Aningtyas, Riza. 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Grasindo.
- Fauzy Ridjal, dkk. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Hikmah Diniyah. 2007. *Gerwani Bukan PKI Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kartini, R.A. 1978. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Manus, MPB. 1985. *Maria Walanda Maramis*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.
- Matuli Walanda, A.P. 1983. *Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nana Nurliana, dkk. 1986. *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.
- Nani Suwondo. 1981. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ohorella, G.A. 1992. *Peranan Wanita Indonesia dalam Pergerakan Nasional*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.

Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saskia Wieringa. 1998. *Kuntulanak Wangi Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyamitra.

Soedarmananto, J.B. 2007. *Jejak-Jejak Pahlawan Indonesia Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Sukanti Suyochondro. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.

Sutrisno Kutoyo, dkk. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Ulfah Subandio, Maria, Ny, & Ny. T.O. 1978. *Ihromi. Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia Bunga Rampai Tulisan-Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Jurnal:

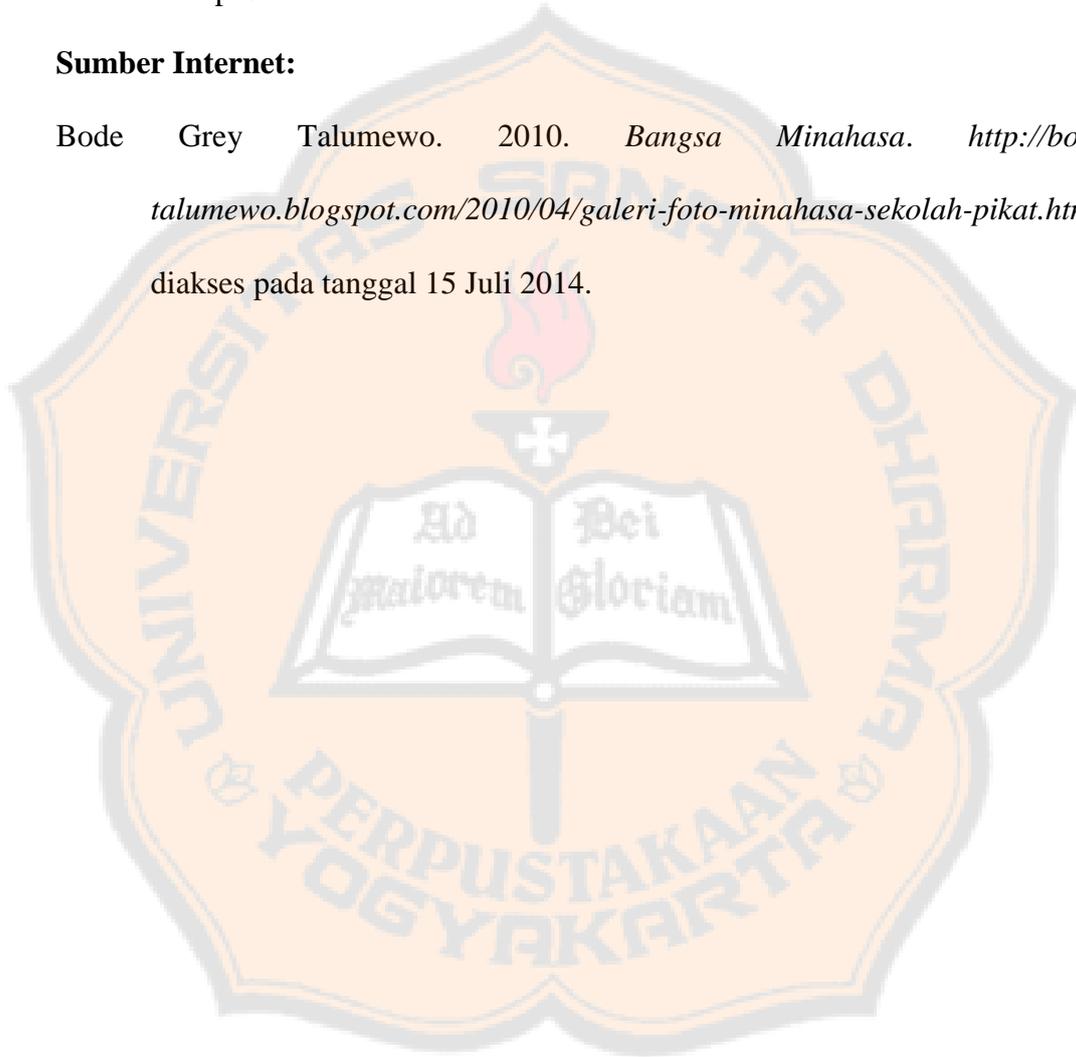
Rizal, JJ. 2007. *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol. 54. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Sumber Koran:

Aswin Rizal Harapap, dkk. 28 April 2012. *Spirit Emansipasi dari Minahasa*.
Kompas.

Sumber Internet:

Bode Grey Talumewo. 2010. *Bangsa Minahasa*. <http://bode-talumewo.blogspot.com/2010/04/galeri-foto-minahasa-sekolah-pikat.html>, diakses pada tanggal 15 Juli 2014.



SILABUS

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)

Kelas : XI

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|--|--|---|----------------------|---|
| 3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional | <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh-tokoh Nasional dan | Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku | Observasi: Mengamati kegiatan | 2 x 45 menit. | <ul style="list-style-type: none"> • I Wayan Badrika. 2006. <i>Sejarah</i> |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| <p>dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.</p> | <p>daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis. ➤ Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara. ➤ Pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa | <p>teks, browsing internet dan berdiskusi dengan teman di samping tentang peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab, berdiskusi, dan memberi komentar tentang materi peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara. <p>Mengeksplorasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di dalam kelompok, siswa mengumpulkan | <p>peserta didik dalam proses mengumpulkan data, dan pembuatan laporan tentang peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>Portofolio:</p> <p>Menilai laporan makalah peserta didik tentang peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>Tes tertulis:</p> <p>Menilai kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi peran Maria</p> | <p><i>Untuk SMA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Alam, Jilid 2.</i> Jakarta: Erlangga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manus, MPB. 1985. <i>Maria Walanda Maramis</i>. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud. • Matuli Walanda, A.P. 1983. <i>Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa</i>. Jakarta: Sinar Harapan. • Rizal, JJ. 2007. <i>Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme,</i> |
|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--------------|--|--|--|---|
| | <p>kini.</p> | <p>informasi terkait latar belakang, peran dan pengaruh peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara melalui bacaan dan atau internet.</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang latar belakang, peran dan pengaruh peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di | <p>Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> | | <p>dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol. 54. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sukanti Suyochondro. 1984. <i>Potret Pergerakan Wanita di Indonesia</i>. Jakarta: CV Rajawali. • Ohorella, G.A. 1992. <i>Peranan Wanita Indonesia dalam Pergerakan Nasional</i>. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud. • Nana Nurliana dkk. 1986. <i>Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang</i> |
|--|--------------|--|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | <p>Sulawesi Utara.</p> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan berisikan tentang latar belakang, peran dan pengaruh peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara. | | | <p><i>Kemerdekaan 1945-1950.</i> Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sutrisno Kutoyo, dkk. 1978/1979. <i>Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara.</i> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara. |
|--|--|--|--|--|---|

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

Beta Untung Hadi Musa, S.Pd.

Yogyakarta, 19 Agustus 2014
 Guru Mata Pelajaran

Murti Rahayu

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA N 1 KEMIRI
 Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Kelas/ Semester : XI/ 2
 Materi Pokok : Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah
 Pertemuan Ke- : 1
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar | Indikator |
|--|--|--|
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | 1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia. | 1.1.1 Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun. |
| 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan | 2.1. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. 2.2. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan Negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2.3. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai | 2.1.1 Menunjukkan sikap dan perilaku menghargai terhadap kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. 2.2.2 Menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli di sekolah. 2.3.3 Menunjukkan sikap reponsif dan pro-aktif dalam setiap legiatan |

| | | |
|--|---|---|
| <p>lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> | <p>para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.4. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> | <p>pembelajaran di kelas.</p> <p>2.4.4 Menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5.5 Menunjukkan sikap dan perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.</p> |
| <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban</p> | <p>3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia, khususnya perjuangan Maria Walanda Maramis.</p> | <p>3.5.1 Mendeskripsikan latar belakang peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.</p> <p>3.5.2 Mendeskripsikan peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.</p> <p>3.5.3 Menganalisis pengaruh peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.</p> |

| | | |
|--|--|---|
| <p>terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> | | |
| <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p> | <p>4.5 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.</p> | <p>4.5.1 Melaporkan latar belakang, peran, dan pengaruh Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.</p> |

B. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Sikap Spiritual

- a. Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun.

2. Kompetensi Sikap Sosial

- b. Menunjukkan sikap dan perilaku menghargai terhadap kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
- c. Menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli di sekolah.
- d. Menunjukkan sikap reponsif dan pro-aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.
- e. Menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menunjukkan sikap dan perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.

3. Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis.
- b. Menjelaskan peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.
- c. Menjelaskan pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini.
- d. Mempresentasikan dan melaporkan latar belakang, peran, dan pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis.

C. Materi Ajar

- 1. Latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis.
- 2. Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.
- 3. Pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini.

D. Metode Pembelajaran

- Metode Pembelajaran : Diskusi, ceramah, presentasi, tanya jawab
- Pendekatan Pembelajaran : *Saintifik*
- Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*

E. Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|------------------|---|---------------|
| 1. Pendahuluan | a. Guru mengucapkan salam. b. Guru mengabsen siswa. c. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Misalnya: dimanakah letak kota Minahasa? d. Guru menuliskan tujuan pembelajaran. | 10' |
| 2. Kegiatan Inti | <p>A. Mengamati</p> <p>Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik untuk bertanya, memberi komentar dan berinteraksi tentang materi Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>B. Menanya</p> <p>Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik untuk bertanya, memberi komentar dan berinteraksi tentang materi Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>C. Menalar</p> <p>Guru membagi siswa kedalam 3 kelompok yang beranggotakan 6-7 orang, kemudian setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis. 2. Mendeskripsikan Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara. 3. Menganalisis Pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi wanita Sulawesi Utara masa kini. <p>Selanjutnya guru membimbing siswa untuk</p> | 60' |

| | | |
|-------------------|---|------------|
| | <p>dapat menemukan informasi yang berkaitan dengan tugas yang telah diberikan. Kemudian siswa menyiapkan jawaban atas tugas dalam bentuk power point untuk dipresentasikan di kelas.</p> <p>D. Mencoba</p> <p>Menganalisis informasi dan data yang didapat dari bacaan maupun internet untuk mendapatkan kesimpulan tentang materi Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Sulawesi Utara.</p> <p>E. Membangun Jejaring</p> <p>Peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga dapat menyimpulkan materi yang telah di pelajari.</p> | |
| <p>3. Penutup</p> | <p>a. Guru menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.</p> <p>b. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar.</p> <p>c. Peserta didik menyampaikan nilai-nilai yang diperoleh dari pelajaran hari ini.</p> <p>d. Informasi rencana pembelajaran yang akan datang.</p> <p>e. Mengucapkan salam.</p> | <p>10'</p> |

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat dan Bahan : Papan tulis, LCD, power point, spidol.
2. Sumber Belajar :
 - a. Sumber buku
 - I Wayan Badrika. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Alam, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
 - Manus, MPB. 1985. *Maria Walanda Maramis*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.
 - Matuli Walanda, A.P. 1983. *Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Rizal, JJ. 2007. *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol. 54. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sukanti Suyochondro. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ohorella, G.A. 1992. *Peranan Wanita Indonesia dalam Pergerakan Nasional*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.
- Nana Nurliana dkk. 1986. *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Proyek ISDN Depdikbud.
- Sutrisno Kutoyo, dkk. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

b. Sumber Jurnal

- Rizal, JJ. 2007. *Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberotak Nasionalisme*, dalam "Merayakan Keberagaman", Jurnal Perempuan Vol. 54. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

G. Penilaian

1. Kompetensi Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi
- c. Kisi-kisi :

| No. | Butir Nilai (Sikap) | Indikator | Jumlah Butir Instrumen |
|-----|---|---|------------------------|
| 1. | Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun. | 1 |

c. Instrumen: Lihat *lampiran 1 A*

d. Petunjuk Penentuan Nilai: Lihat *lampiran 1 B*

2. Kompetensi Sikap Sosial

a. Teknik Penilaian : Observasi

b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi

c. Kisi-kisi :

| No. | Butir Nilai (Sikap) | Indikator | Butir Instrumen |
|-----|---|---|-----------------|
| 1. | Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. | Menunjukkan sikap dan perilaku menghargai terhadap kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. | 1 |
| 2. | Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan Negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. | Menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli di sekolah. | 1 |
| 3. | Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. | Menunjukkan sikap reponsif dan pro-aktif dalam setiap legiatan pembelajaran di kelas. | 1 |
| 4. | Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. | Menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. | 1 |
| 5. | Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan | Menunjukkan sikap dan perilaku jujur dan bertanggungjawab | 1 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | tugas-tugas dari pembelajaran sejarah. | dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah. | |
|--|--|--|--|

d. Instrumen: Lihat *lampiran 2 A* untuk sikap santun dan *2 C* untuk sikap peduli

e. Penentuan Skor: Lihat *lampiran 4*

3. Kompetensi Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes lisan
- b. Bentuk Instrumen : Tes uraian
- c. Kisi-kisi :

| No. | Indikator | Jumlah Butir Instrumen | Nomor Butir Soal |
|--------|---|------------------------|------------------|
| 1. | Menjelaskan latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis. | | |
| 2. | Menjelaskan organisasi PIKAT. | | |
| 3. | Menjelaskan peran Maria Walanda Maramis dalam menyetarakan hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara. | | |
| 4. | Menjelaskan alasan Maria ingin mengangkat hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara. | | |
| 5. | Menjelaskan pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi kaum wanita saat ini. | | |
| JUMLAH | | | |

d. Instrumen: Lihat *lampiran 3 A*

e. Petunjuk (Rubrik) Penentuan Skor: Lihat *lampiran 3 B*

4. Kompetensi Keterampilan

- a. Teknik Penilaian:
 - 1) Penilaian Produk
 - 2) Observasi
- b. Bentuk Instrumen:

1) Rubrik Penilaian Produk

2) Lembar Observasi

c. Kisi-kisi:

| No. | Indikator | Butir Instrumen |
|-----|---|-----------------|
| 1. | Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat. | 1 |

d. Instrumen: Lihat *lampiran 4 A, 4 C dan 4 E*

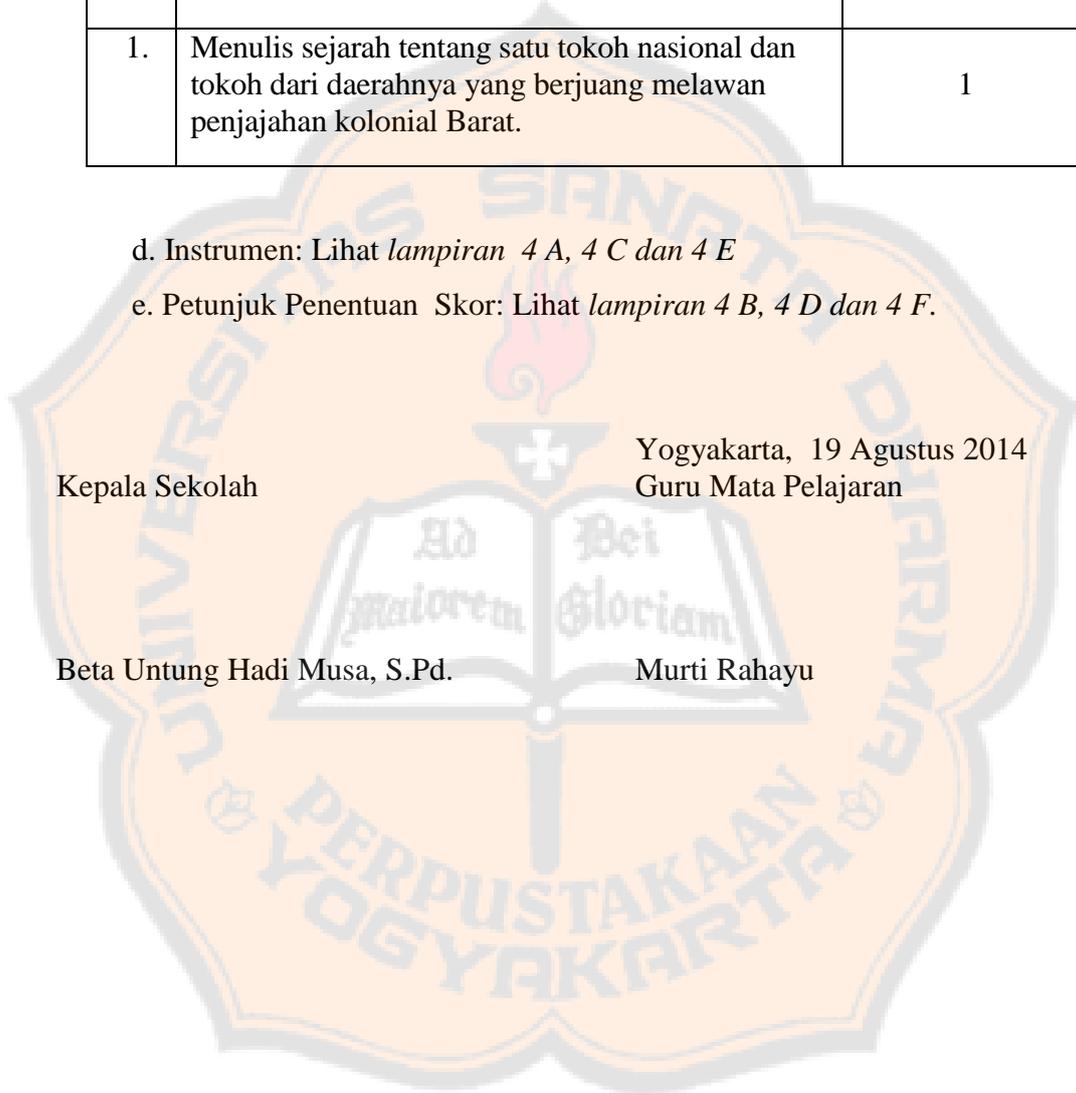
e. Petunjuk Penentuan Skor: Lihat *lampiran 4 B, 4 D dan 4 F.*

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 19 Agustus 2014
Guru Mata Pelajaran

Beta Untung Hadi Musa, S.Pd.

Murti Rahayu



LAMPIRAN 1A

**INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL
(LEMBAR OBSERVASI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian kompetensi sikap spiritual ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan perilaku yang diamati.

3 = apabila sering melakukan perilaku yang diamati.

2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang diamati.

1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati.

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

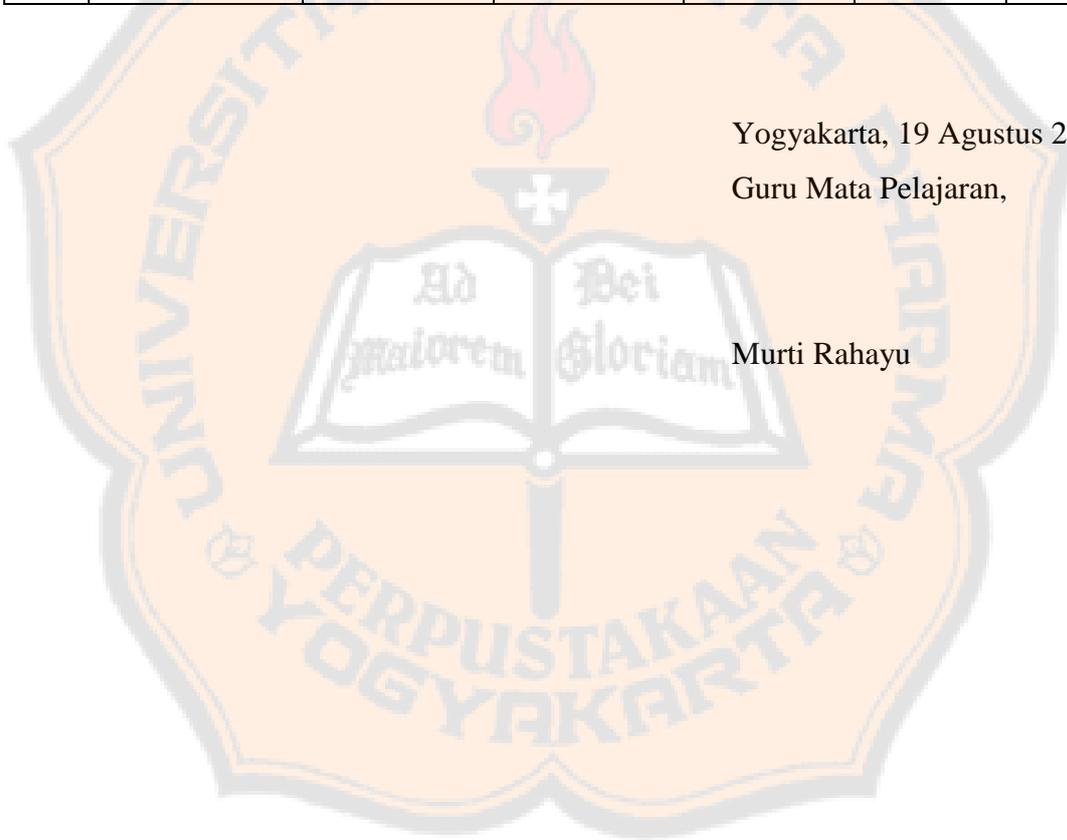
- Kelas :
 Semester :
 Tahun Pelajaran :
 Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
 Butir Nilai : Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia. Indikator Sikap.
- Indikator sikap : Contoh: Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun.

| No. | Nama Peserta Didik | Skor Indikator Sikap Spiritual (1 – 4) | | Jumlah Perolehan Skor | Skor Akhir | Tuntas/ Tidak Tuntas |
|-----|--------------------|--|-------------|-----------------------|------------------------|----------------------|
| | | Indikator 1 | Indikator 2 | | | |
| 1. | Annisa Safira | 4 | 3 | 7 | $(7:8) \times 4 = 3,5$ | Tuntas |
| 2. | Ario Bimo | 2 | 2 | 4 | $(4:8) \times 4 = 2$ | Tidak Tuntas |
| 3. | Dst... | | | | | |
| 4. | | | | | | |
| 5. | | | | | | |

Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Guru Mata Pelajaran,

Murti Rahayu



LAMPIRAN 1B

PETUNJUK PENGHITUNGAN SKOR KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor} \times 4}{\text{Skor Maksimal}}$$

Skor Maksimal

$$\text{Skor Maksimal} = \text{Banyaknya Indikator} \times 4$$

2. Kategori Skor Sikap peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A

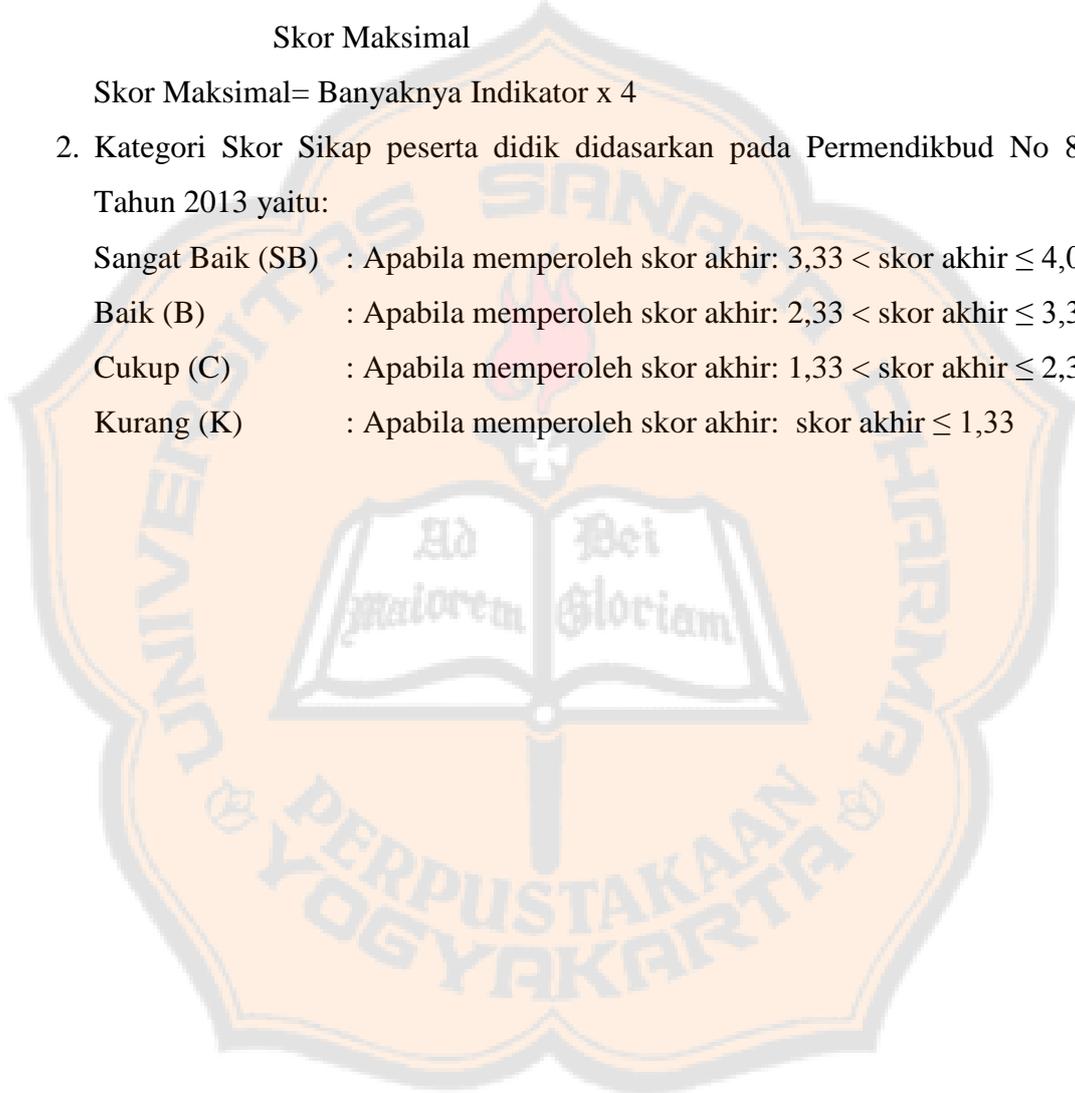
Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : Apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : Apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : Apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : Apabila memperoleh skor akhir: $\text{skor akhir} \leq 1,33$



LAMPIRAN 1C

INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL

(LEMBAR PENILAIAN DIRI)

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap spiritual ini berupa *Lembar Penilaian Diri*.
2. Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai dirinya sendiri.

B. Petunjuk Pengisian

1. Berdasarkan perilaku kalian selama dua minggu terakhir, nilailah sikap diri kalian sendiri dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Diri* dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 4 = apabila selalu melakukan perilaku yang dinyatakan
 - 3 = apabila sering melakukan perilaku yang dinyatakan
 - 2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku dinyatakan
 - 1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang dinyatakan
2. Kolom skor dan ketuntasan diisi oleh guru.

C. Lembar Penilaian Diri

LEMBAR PENILAIAN DIRI

Nama :

Kelas/Nomor Urut :

Semester :

Tahun Pelajaran :

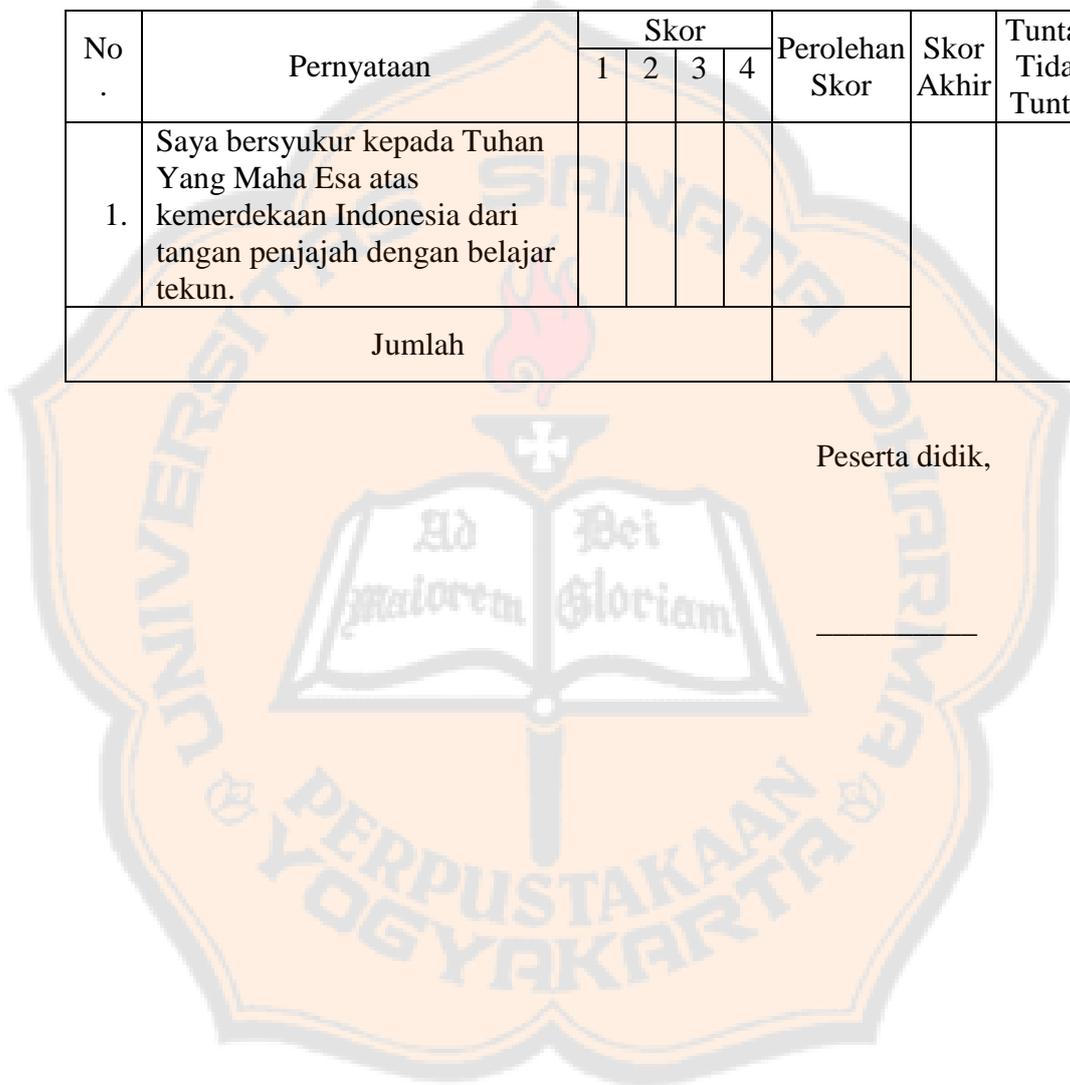
Hari/Tanggal Pengisian :

Butir Nilai : Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia. Indikator Sikap.

Indikator Sikap : Contoh: Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun.

| No | Pernyataan | Skor | | | | Perolehan Skor | Skor Akhir | Tuntas/ Tidak Tuntas |
|--------|---|------|---|---|---|----------------|------------|----------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| 1. | Saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dengan belajar tekun. | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | |

Peserta didik,



LAMPIRAN 1D**PETUNJUK PENGHITUNGAN SKOR KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL**

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor} \times 4}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$\text{Skor Maksimal} = \text{Banyaknya Indikator} \times 4$$

3. Kategori Skor Sikap peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A

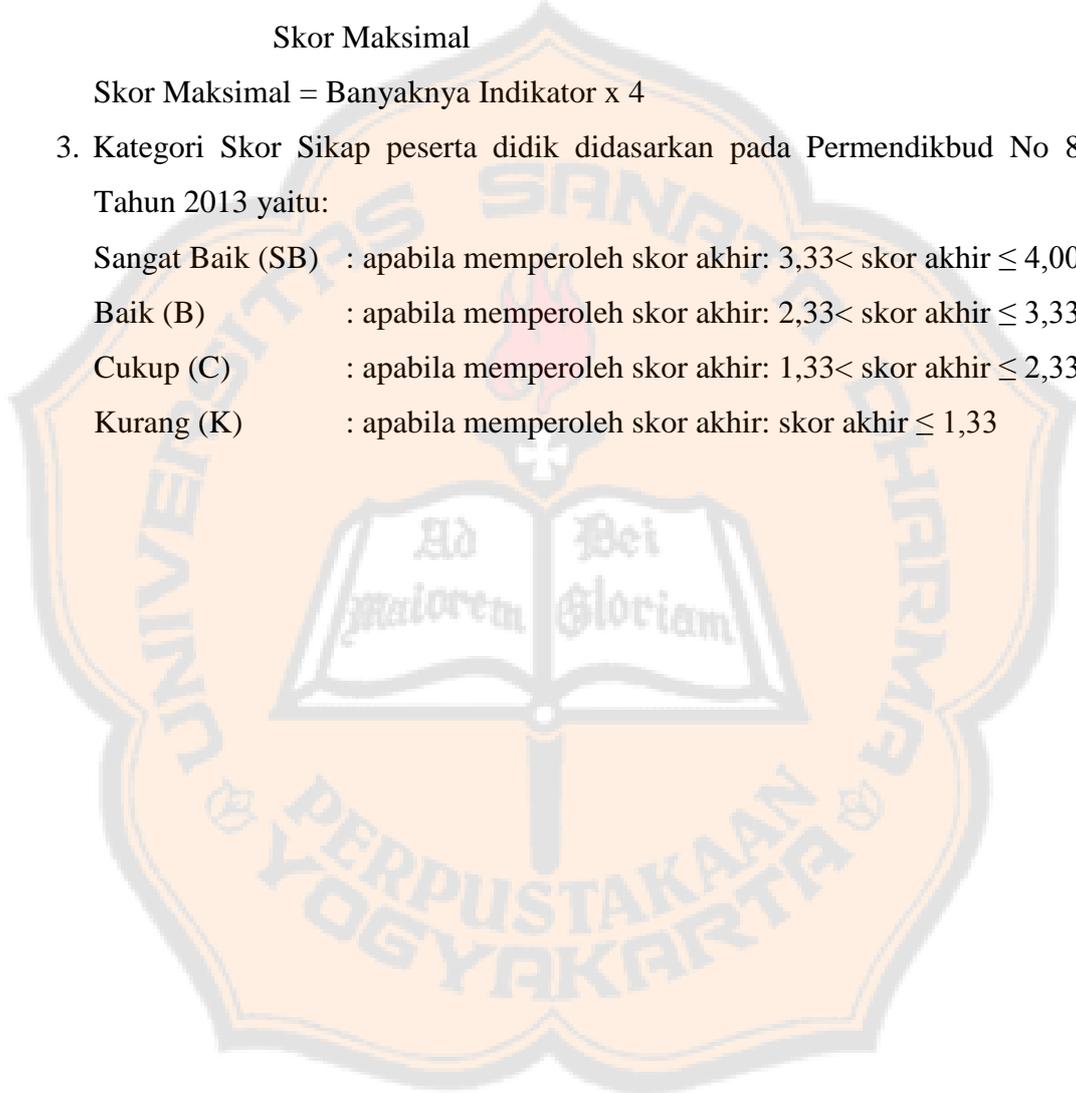
Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: skor akhir $\leq 1,33$



LAMPIRAN 2A

**INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL (SANTUN)
(LEMBAR OBSERVASI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian kompetensi sikap sosial ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan perilaku yang diamati

3 = apabila sering melakukan perilaku yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Kelas :
Semester :
Tahun Pelajaran :
Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
Butir Nilai :

1. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
2. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan Negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

Indikator Sikap : Contoh:

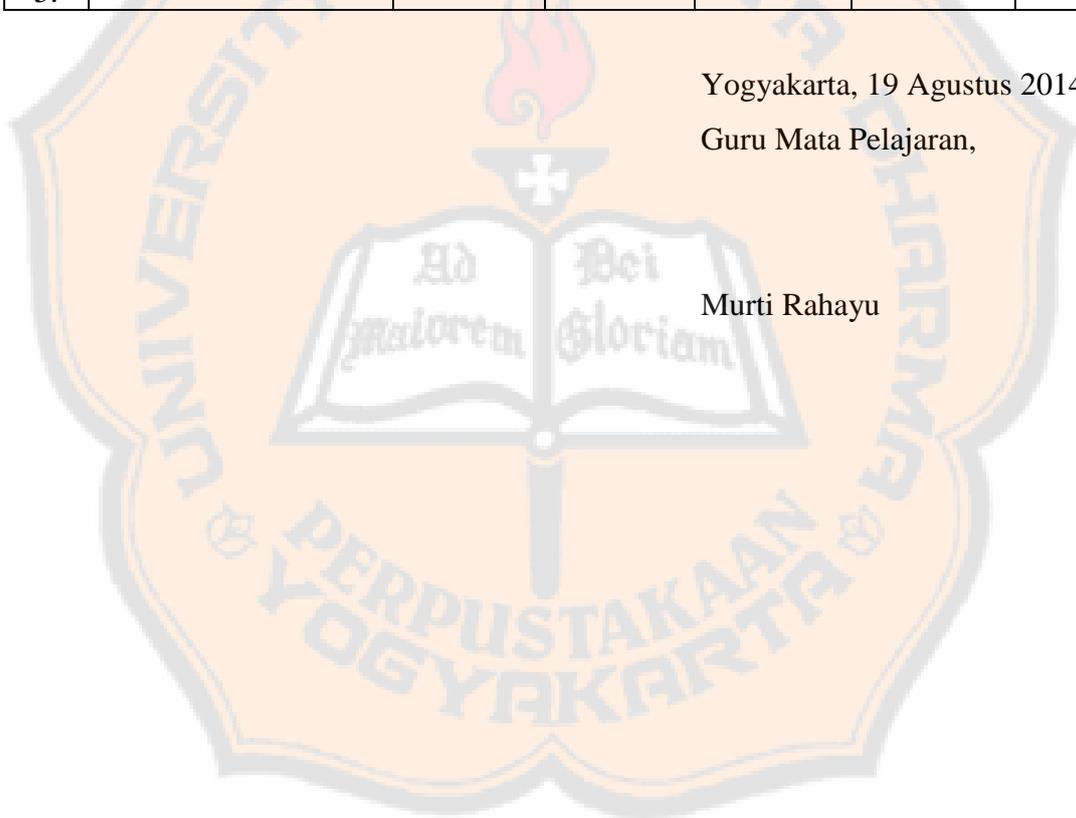
1. Menunjukkan sikap dan perilaku menghargai terhadap kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
2. Menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli di sekolah.
3. Menunjukkan sikap reponsif dan pro-aktif dalam setiap legiatan pembelajaran di kelas.
4. Menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menunjukkan sikap dan perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.

| No. | Nama Peserta Didik | Skor Indikator Kompetensi Sikap Sosial: Santun (1 – 4) | | Jumlah Pelehan Skor | Skor Akhir | Tuntas/ Tidak Tuntas |
|-----|--------------------|--|-------------|---------------------|------------------------|----------------------|
| | | Indikator 1 | Indikator 2 | | | |
| 1. | Annisa Safira | 4 | 3 | 7 | $(7:8) \times 4 = 3,5$ | Tuntas |
| 2. | Ario Bimo | 2 | 2 | 4 | $(4:8) \times 4 = 2$ | Tidak Tuntas |
| 3. | Dst... | | | | | |
| 4. | | | | | | |
| 5. | | | | | | |

Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Guru Mata Pelajaran,

Murti Rahayu



LAMPIRAN 2B

PETUNJUK PENENTUAN NILAI KOMPETENSI SIKAP SOSIAL

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor} \times 4}{\text{Skor Maksimal}}$$

Skor Maksimal

$$\text{Skor Maksimal} = \text{Banyaknya Indikator} \times 4$$

2. Kategori skor sikap peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A

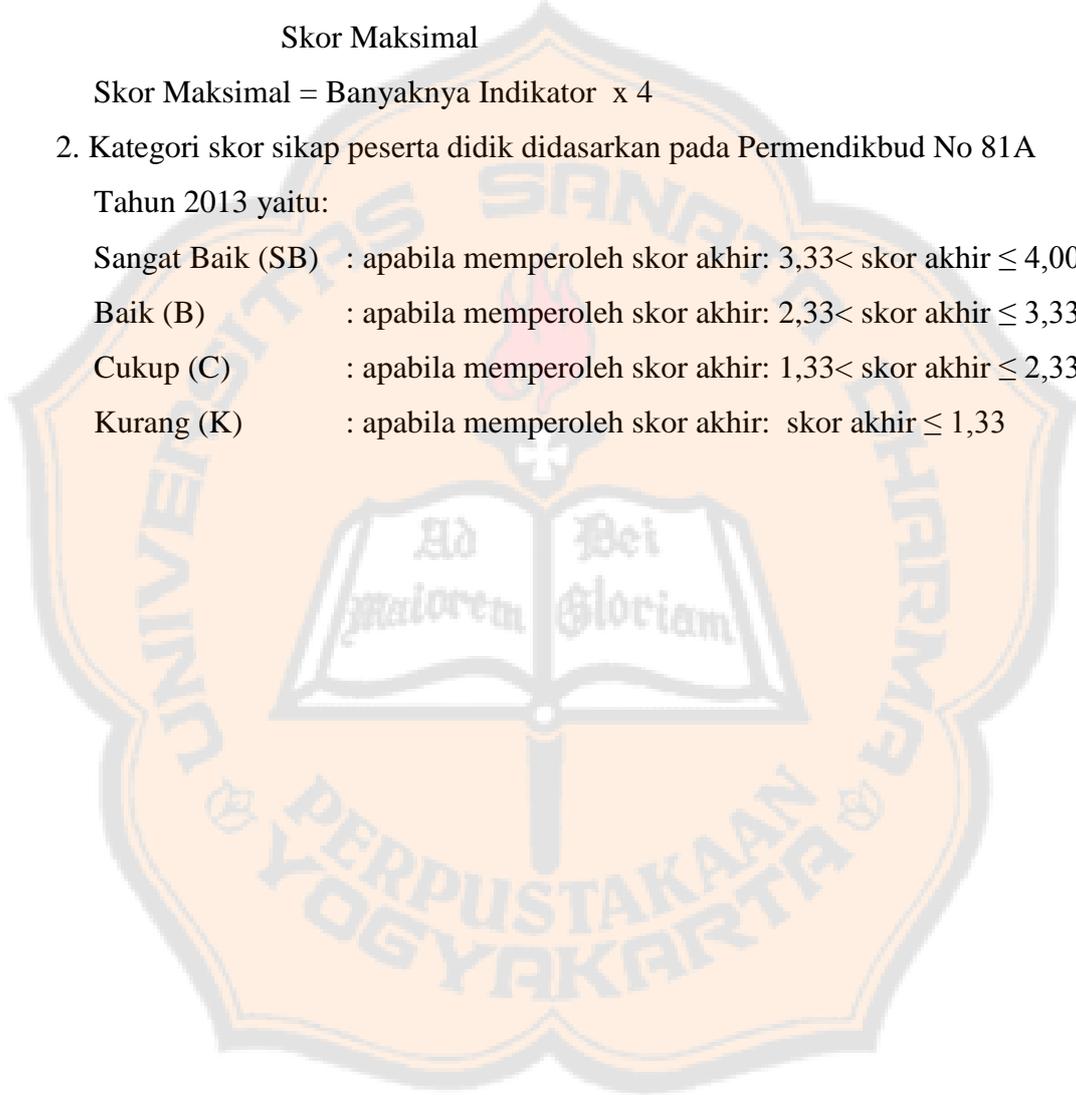
Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: $\text{skor akhir} \leq 1,33$



LAMPIRAN 2C

**INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(LEMBAR OBSERVASI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian kompetensi sikap sosial ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah kompetensi sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan perilaku yang diamati

3 = apabila sering melakukan perilaku yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Kelas :
 Semester :
 Tahun Pelajaran :
 Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
 Butir Nilai :

1. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
2. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan Negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

Indikator Sikap : Contoh:

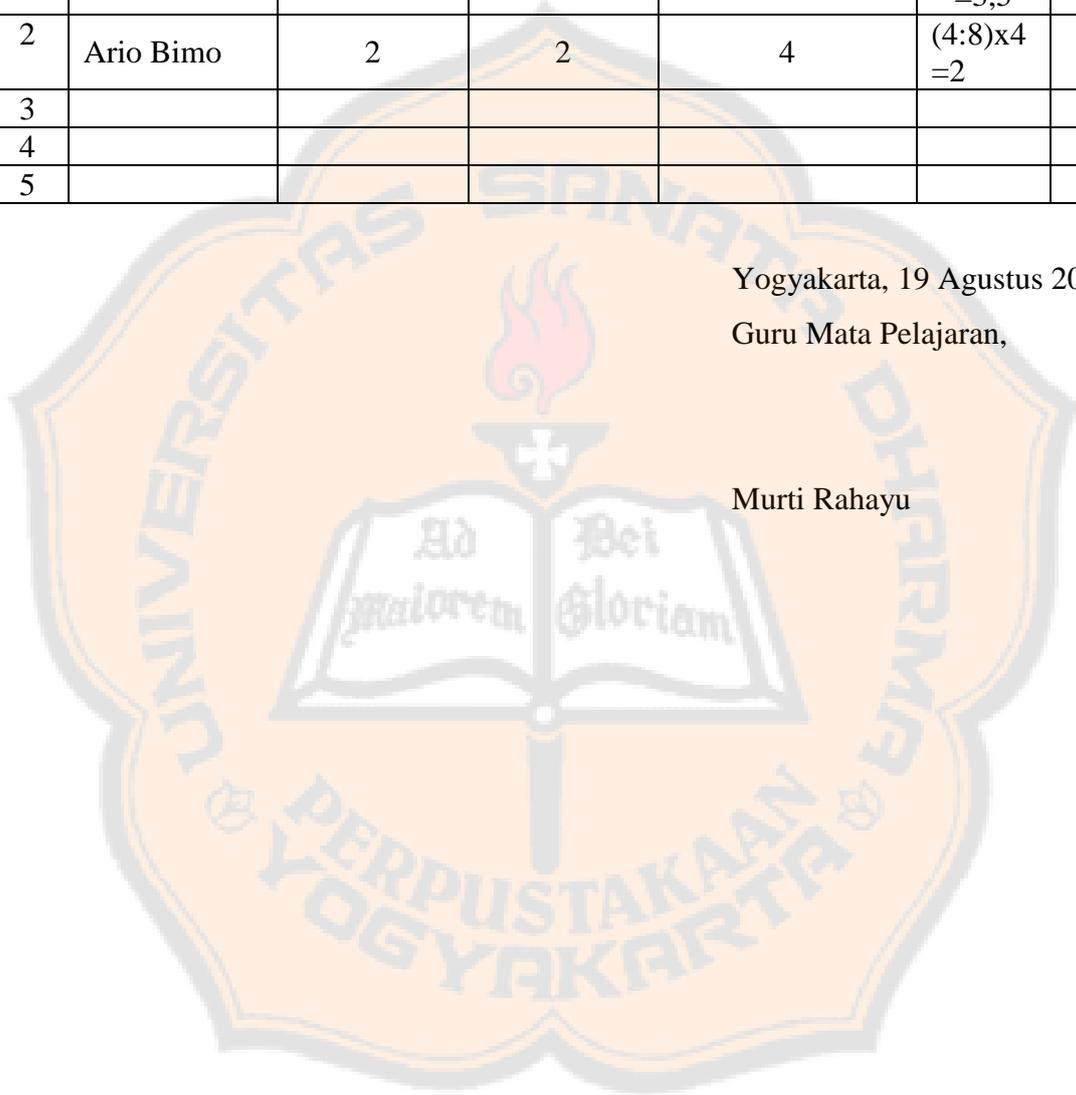
1. Menunjukkan sikap dan perilaku menghargai terhadap kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
2. Menunjukkan sikap bertanggungjawab dan peduli di sekolah.
3. Menunjukkan sikap reponsif dan pro-aktif dalam setiap legiatan pembelajaran di kelas.
4. Menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menunjukkan sikap dan perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.

| No. | Nama Peserta Didik | Skor Indikator Sikap Sosial: Peduli (1 – 4) | | Jumlah Perolehan Skor | Skor Akhir | Tuntas/ Tidak Tuntas |
|-----|--------------------|---|-------------|-----------------------|------------------------|----------------------|
| | | Indikator 1 | Indikator 2 | | | |
| 1 | Annisa Safira | 4 | 3 | 7 | $(7:8) \times 4 = 3,5$ | Tuntas |
| 2 | Ario Bimo | 2 | 2 | 4 | $(4:8) \times 4 = 2$ | Tidak Tuntas |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |

Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Guru Mata Pelajaran,

Murti Rahayu



LAMPIRAN 2D

PETUNJUK PENENTUAN NILAI SIKAP SOSIAL (PEDULI)

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor} \times 4}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$\text{Skor Maksimal} = \text{Banyaknya Indikator} \times 4$$

2. Kategori skor sikap peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A

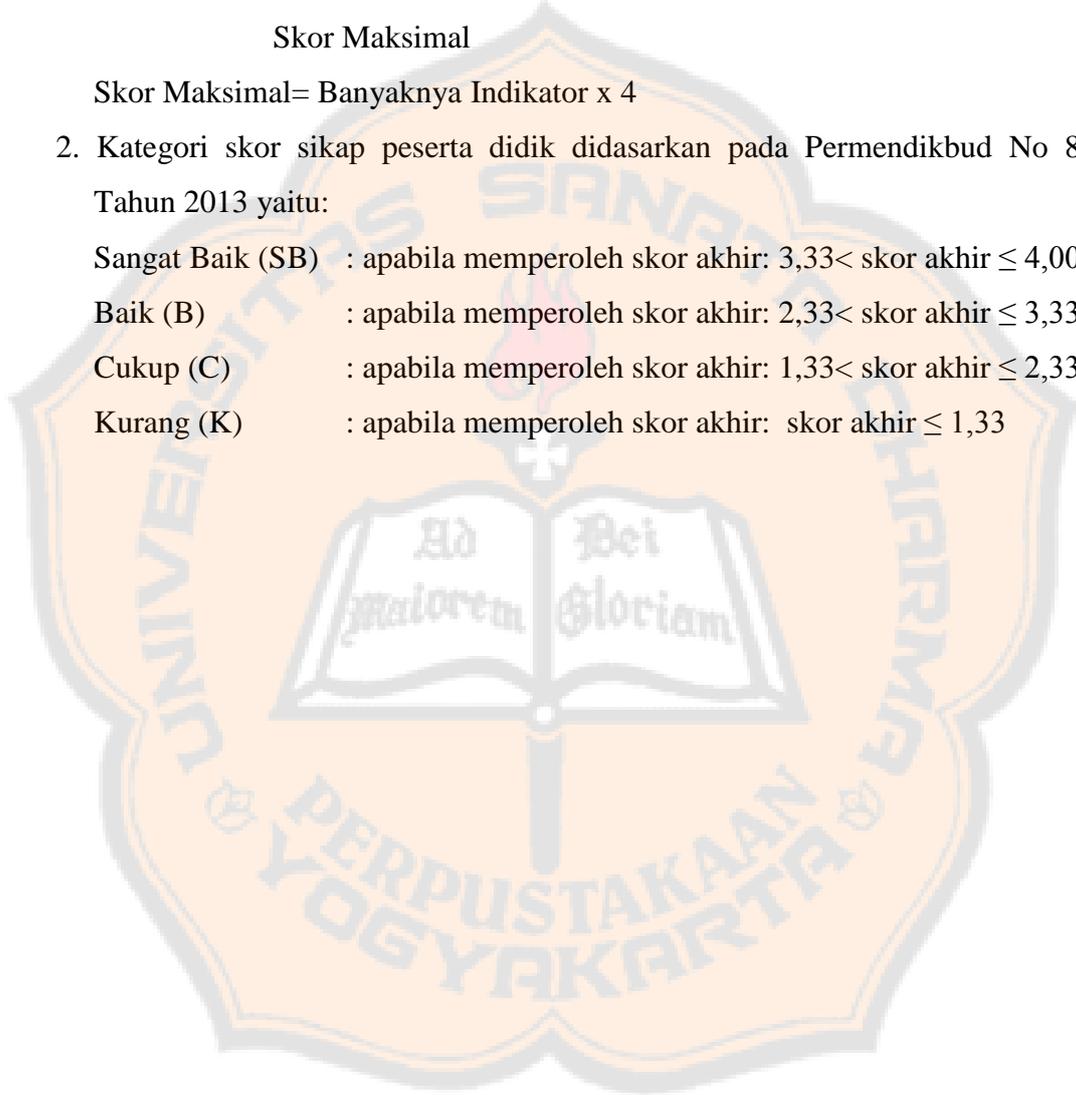
Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: $\text{skor akhir} \leq 1,33$



LAMPIRAN 3A

**INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN
(SOAL URAIAN)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian pengetahuan ini berbentuk soal uraian.
2. Soal ini dikerjakan oleh peserta didik.

B. Petunjuk Pengisian

Kerjakan soal berikut dengan singkat dan jelas!

C. Soal

| No | Butir Pertanyaan |
|----|--|
| 1. | Jelaskan latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis! |
| 2. | Jelaskan apa yang dimaksud dengan PIKAT! |
| 3. | Jelaskan alasan mengapa Maria ingin mengangkat hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara! |
| 4. | Jelaskan bagaimana peran Maria dalam menyetarakan hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara! |
| 5. | Jelaskan pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi kaum wanita saat ini ! |

LAMPIRAN 3B

PETUNJUK (RUBRIK) DAN PENENTUAN SKOR

1. Kunci Jawaban

| No | Butir Pertanyaan | Kunci Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Jelaskan latar belakang kehidupan Maria Walanda Maramis! | Maria Walanda Maramis lahir di Kema, Sulawesi Utara pada tanggal 1 Desember 1872. Maria adalah anak seorang rakyat biasa yang mampu mengangkat derajat kaum wanita khususnya dalam hal memperoleh pendidikan. Bersama suaminya yang adalah seorang guru Maria berusaha menyebarkan ide-ide kreatifnya untuk mengadakan sebuah sekolah yang disebut dengan PIKAT. |
| 2. | Jelaskan apa yang dimaksud dengan PIKAT! | PIKAT adalah singkatan dari Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunannya. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 8 Juli 1917. Sekolah ini dikhususkan bagi wanita berusia 16 tahun yang sudah siap untuk menikah, tujuannya adalah untuk mempersiapkan diri sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya. Karena seorang ibu adalah peletak dasar utama bagi pendidikan seorang anak. |
| 3. | Jelaskan alasan mengapa Maria ingin mengangkat hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara! | Maria berjuang untuk menyetarakan hak-hak kaum wanita dengan sangat gigih. Maria berusaha menulis beberapa tulisan yang dimuat di surat kabar dan mengadakan perkumpulan beberapa kaum ibu-ibu. Dari situlah Maria berusaha untuk menyebarkan ide-ide kreatifnya. Hingga membuat beberapa orang kebanyakan tersentuh dan pada akhirnya ide-ide Maria dapat diterima oleh orang kebanyakan dan Maria mampu menjangkau pemikiran orang lain, sehingga usaha Maria dapat berjalan dengan baik, mulai dari pendirian PIKAT yang berhasil berkembang pesat. Sekolah yang mampu membawa kehidupan kaum wanita menjadi lebih baik. |
| 4. | Jelaskan bagaimana peran Maria dalam menyetarakan hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara! | Alasan Maria ingin mengangkat hak-hak kaum wanita di Sulawesi Utara adalah karena Maria melihat kehidupan wanita pada waktu itu sangat memprihatinkan. Di mana setelah selesai sekolah 3 tahun, kemudian para wanita tersebut tidak mempunyai kegiatan lain. Mereka hanya menghabiskan waktu sampai mereka mendapatkan suami. Dalam pikiran Maria mereka tidak mempunyai bekal keterampilan yang baik dalam berumah tangga, apalagi |

| | | |
|------------|---|--|
| | | dalam mendidik seorang anak, di mana anak adalah cikal bakal dari generasi penerus bangsa, jadi seorang ibu harus mempunyai keterampilan yang baik untuk mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut yang membuat Maria berusaha keras untuk membekali kaum wanita dengan mendirikan organisasi PIKAT. |
| 5. | Jelaskan pengaruh dari perjuangan Maria Walanda Maramis bagi kaum wanita saat ini ! | Pengaruh dari usaha perjuangan Maria tersebut dapat dirasakan sampai saat ini, kehidupan wanita di Sulawesi Utara berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan zamannya. Banyak wanita yang berkiprah dalam dunia pendidikan, kesehatan, politik, olahraga, kesenian dan masih banyak yang lainnya. |
| Total Skor | | |

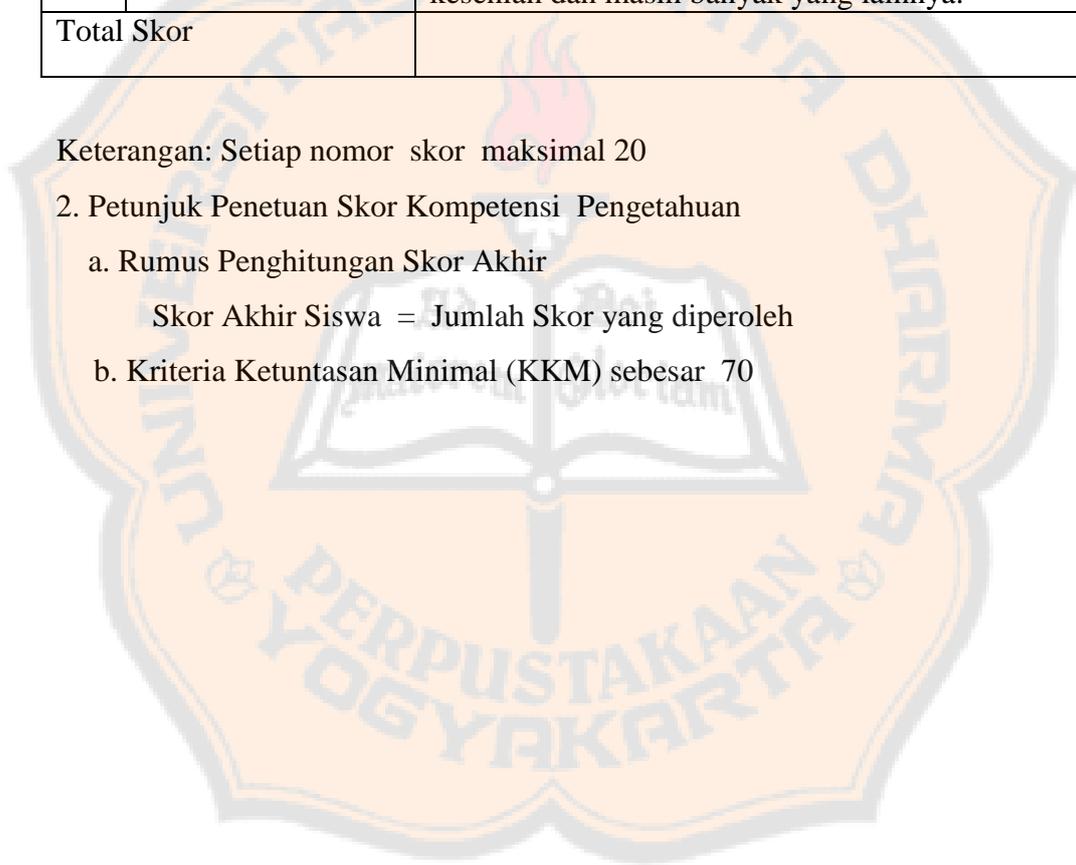
Keterangan: Setiap nomor skor maksimal 20

2. Petunjuk Penentuan Skor Kompetensi Pengetahuan

a. Rumus Penghitungan Skor Akhir

Skor Akhir Siswa = Jumlah Skor yang diperoleh

b. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70



LAMPIRAN 4 A

**INSTRUMENPENILAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN
(PENILAIAN PRODUK)**

- Kelas :
 Semester :
 Tahun Pelajaran :
 Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
 Butir Nilai : Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.
 Indikator : Contoh: Melaporkan dan berdiskusi latar belakang, peran, dan pengaruh Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.

Rubrik Penilaian Produk (Kompilasi)

| No. | Nama | Kelayakan Bahasa (1-4) | Kelayakan Isi (1-4) | Sistematika (1-4) | Jumlah Skor |
|-----|---------------|------------------------|---------------------|-------------------|-------------|
| 1. | Annisa safira | 3 | 4 | 4 | 11 |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |

Keterangan Tabel:

- a. Kompilasi menunjuk pada kemampuan peserta didik untuk menyajikan hasil laporannya mengenai latar belakang, peran, dan pengaruh Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924 yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Kelayakan bahasa adalah kemampuan membuat kompilasi dilihat dari menggunakan bahasa yang baik dan benar.

- c. Kelayakan isi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membuat kompilasi, materinya sudah sesuai dengan materi yang ada di dalam KD.
- d. Kelayakan sistematika adalah kemampuan peserta didik dalam membuat kompilasi disajikan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan.



LAMPIRAN 4B

**PETUNJUK PENGHITUNGAN SKOR KOMPETENSI KETERAMPILAN
(PENILAIAN PRODUK)**

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

Skor Akhir = Jumlah Skor : 3

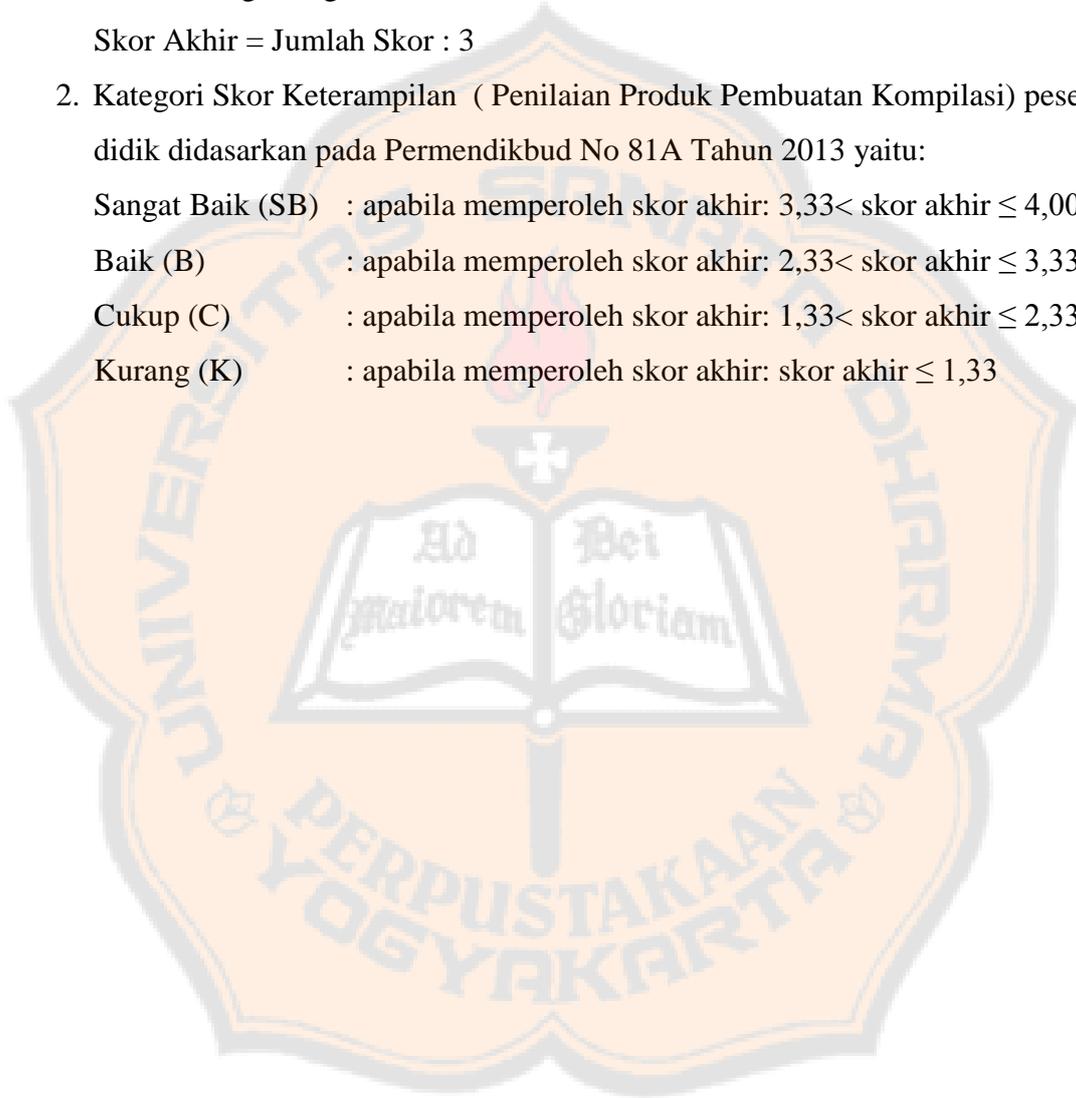
2. Kategori Skor Keterampilan (Penilaian Produk Pembuatan Kompilasi) peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: skor akhir $\leq 1,33$



LAMPIRAN 4C

**INSTRUMENPENILAIANKOMPETENSI KETERAMPILAN
(DISKUSI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan perilaku yang diamati.

3 = apabila sering melakukan perilaku yang diamati.

2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang diamati.

1= apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati.

C. Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI KOMPETENSI KETERAMPILAN
(DISKUSI)**

- Kelas :
 Semester :
 TahunPelajaran :
 Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
 Butir Nilai : Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.
 Indikator : Contoh: Melaporkan dan berdiskusi latar belakang, peran, dan pengaruh Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.

Lembar Observasi Kompetensi Keterampilan (Diskusi)

| No | Nama | Mengomunikasikan (1-4) | Mendengarkan (1-4) | Berargumentasi (1-4) | Berkontribusi (1-4) | Jumlah Skor |
|----|---------------|---------------------------|-----------------------|-------------------------|------------------------|-------------|
| 1. | Annisa Safira | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 |
| 2. | | | | | | |
| 3. | | | | | | |
| 4. | | | | | | |
| 5. | | | | | | |

Keterangan Tabel:

- a. Berdiskusi : Mengacu pada ketrampilan mengolah fakta dan menalar yakni membandingkan fakta yang telah diolahnya (data) dengan konsep yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya sebuah prinsip penting. Ketrampilan berdiskusi meliputi ketrampilan mengkomunikasikan, mendengarkan, ketrampilan berargumentasi, dan ketrampilan berkontribusi.
- b. Ketrampilan mengkomunikasikan adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa lisan yang efektif.
- c. Ketrampilan mendengarkan dipahami sebagai kemampuan siswa untuk tidak menyela, memotong, atau menginterupsi pembicaraan seseorang ketika sedang mengungkapkan gagasannya.
- d. Kemampuan berargumentasi menunjukkan kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi logis ketika ada pihak yang bertanya atau mempertanyakan gagasannya.
- e. Kemampuan berkontribusi dimaksudkan sebagai kemampuan siswa memberikan gagasan-gagasan yang mendukung atau mengarah ke penarikan kesimpulan termasuk di dalamnya menghargai perbedaan pendapat.

LAMPIRAN 4D

**PETUNJUK PENGHITUNGAN SKORKOMPETENSI KETERAMPILAN
(DISKUSI)**

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

Skor Akhir = Jumlah Skor : 4

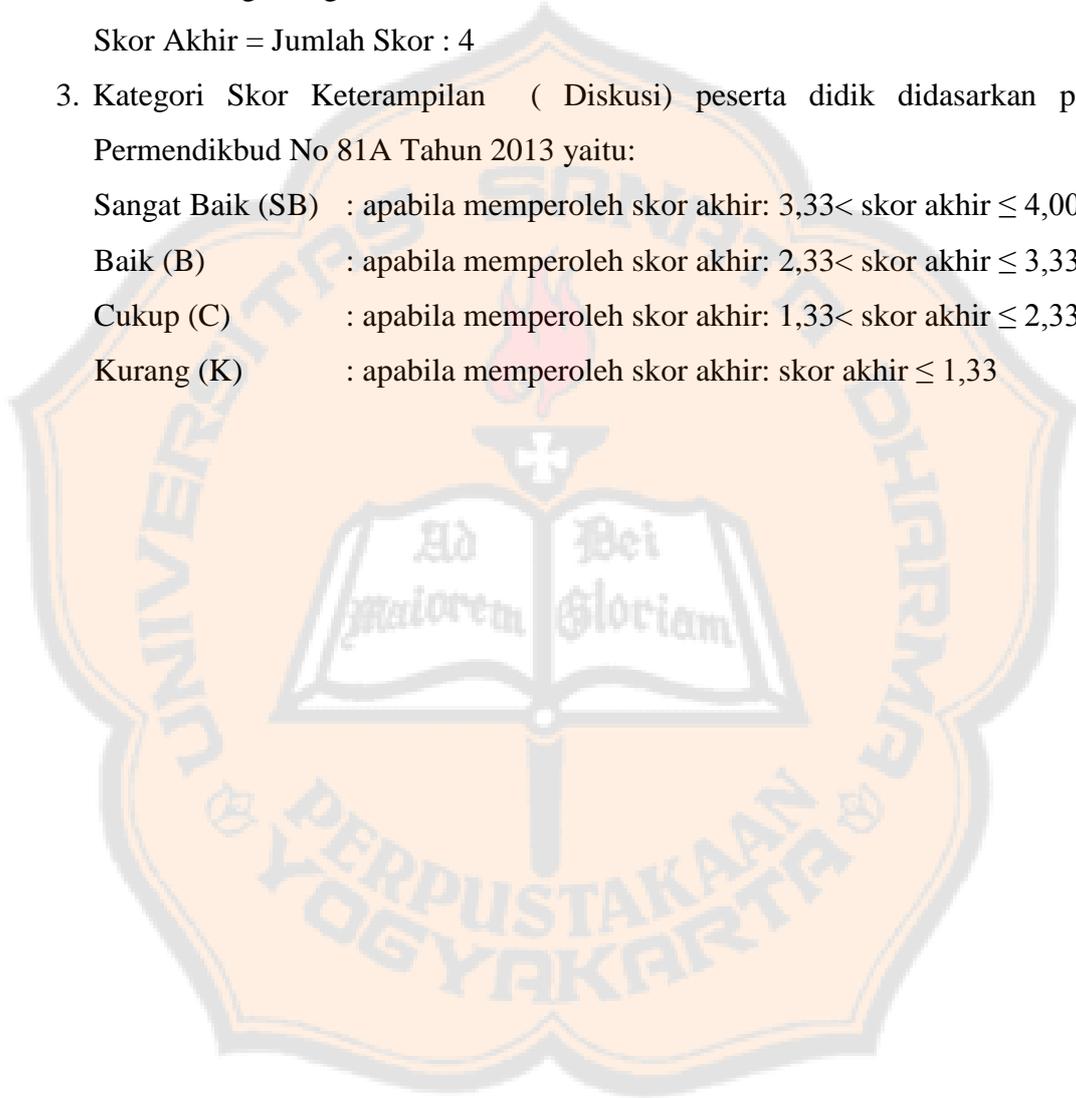
3. Kategori Skor Keterampilan (Diskusi) peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: skor akhir $\leq 1,33$



LAMPIRAN 4E

**INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN
(PRESENTASI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan perilaku yang diamati.

3 = apabila sering melakukan perilaku yang diamati.

2 = apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang diamati.

1 = apabila tidak pernah melakukan perilaku yang diamati.

C. Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI KOMPETENSI KETERAMPILAN
(PRESESTASI)**

- Kelas :
- Semester :
- Tahun Pelajaran :
- Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
- Butir Nilai : Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.
- Indikator : Contoh: Contoh: Melaporkan dan berdiskusi latar belakang, peran, dan pengaruh Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kaum wanita di Sulawesi Utara tahun 1872-1924.

Lembar Observasi Kompetensi Keterampilan (Presentasi)

| No. | Nama peserta didik | Kemampuan presentasi (1-4) | Kemampuan bertanya (1-4) | Kemampuan menjawab (1-4) | Jumlah nilai |
|-----|--------------------|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------|
| 1. | Annisa Safira | 4 | 3 | 4 | 11 |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |

Keterangan Tabel

- a. Presentasi menunjuk pada kemampuan peserta didik untuk menyajikan hasil temuannya mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, dan mengasosiasi sampai pada kesimpulan. Presentasi terdiri atas 3 aspek penilaiannya ketrampilan menjelaskan/presentasi, memvisualisasikan, dan merespon atau member tanggapan.
- b. Ketrampilan bertanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan seunik mungkin, semenarik mungkin, atau sekreatif mungkin.
- c. Ketrampilan menjawab adalah kemampuan peserta didik menyampaikan tanggapan atas pertanyaan, bantahan, sanggahan dari pihak lain secara empatik.

LAMPIRAN 4F

**PETUNJUK PENGHITUNGAN SKORKOMPETENSI KETERAMPILAN
(PRESESTASI)**

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

Skor Akhir = Jumlah Skor : 3

2. Kategori Skor Keterampilan (Diskusi) peserta didik didasarkan pada

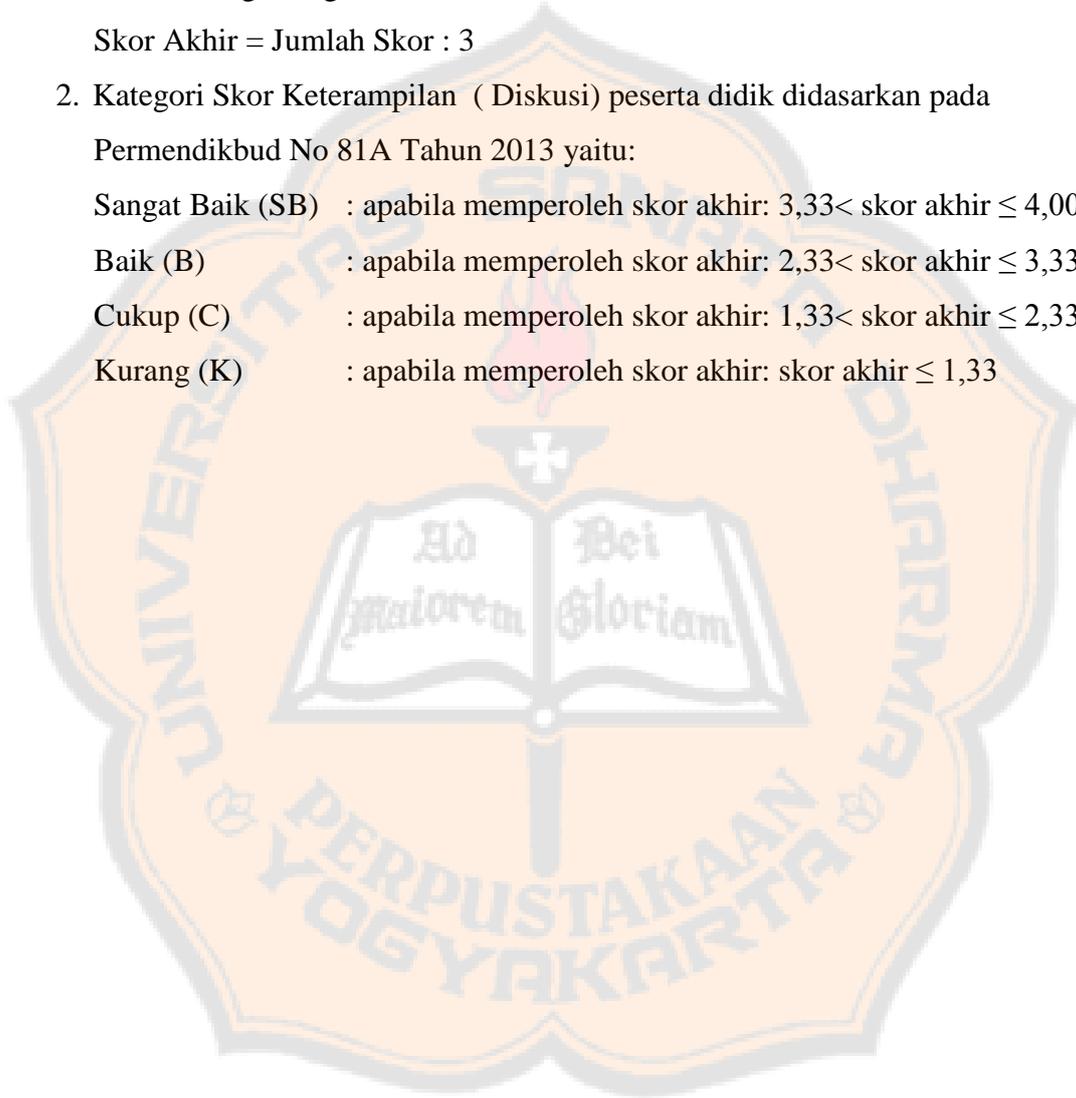
Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: skor akhir $\leq 1,33$



LAMPIRAN 4G

PETUNJUK PENENTUAN SKOR KOMPETENSI KETERAMPILAN

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

Skor Akhir = (Skor Penilaian Produk + Skor Penilaian Diskusi + Skor Penilaian Presentasi): 3

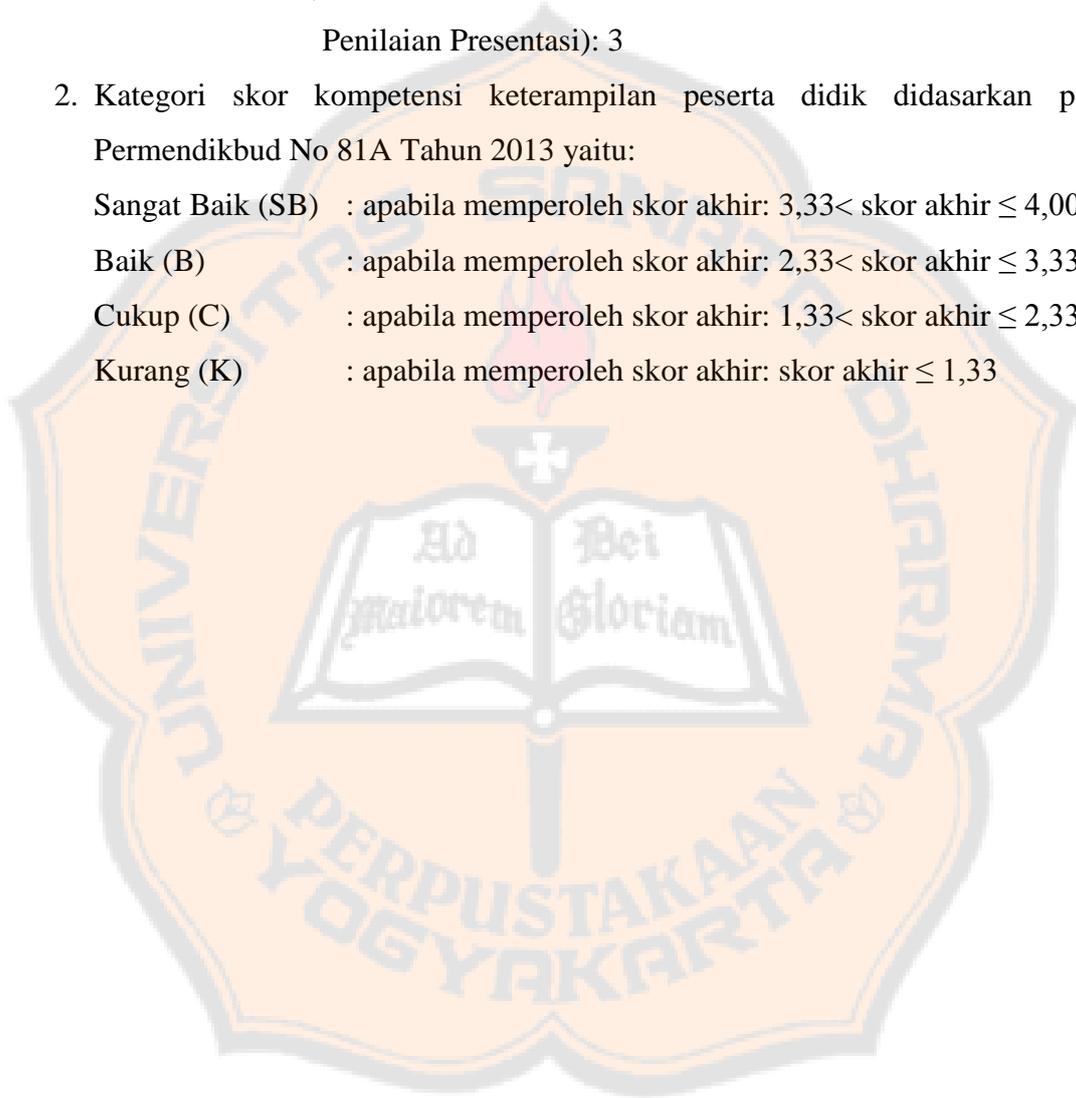
2. Kategori skor kompetensi keterampilan peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh skor akhir: $3,33 < \text{skor akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh skor akhir: $2,33 < \text{skor akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh skor akhir: $1,33 < \text{skor akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh skor akhir: skor akhir $\leq 1,33$



Ringkasan Materi

Maria Walanda Maramis adalah seorang tokoh pejuang hak-hak kaum wanita dari Sulawesi Utara. Lahir di Kema pada tanggal 1 Desember 1872, Sulawesi Utara. Dia adalah anak seorang rakyat biasa yang miskin. Sejak usia 6 tahun dia sudah menjadi yatim piatu bersama dengan 2 saudaranya, karena kedua orang tuanya meninggal karena terserang wabah penyakit kolera yang pada waktu itu menyerang desanya. Seperti kaum wanita pada umumnya pada waktu itu kebebasan atau hak untuk memperoleh pendidikan tidak didapatkan bagi kaum wanita, hanya anak pejabat dan keturunan Belanda saja yang dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi. Hal tersebut juga tidak didapatkan oleh Maria, sampai Maria dewasa dan akhirnya menikah dengan seorang guru yang bernama Joseps Frederik Calesung Walanda dan dikaruniai 3 orang anak perempuan.

Bersama-sama suaminya Maria berusaha memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, terutama ketika Maria melihat ketiga anak perempuannya agar jangan sampai bernasib sama dengan dirinya yang tidak bisa mengenyam pendidikan dan hanya bisa menikah pada usia dini. Maka Maria berusaha menerobos adat kolot yang tidak mengizinkan seorang wanita menuntut ilmu lebih tinggi dengan menyekolahkan putri-putrinya ke Batavia. Mulai dari saat itu perjuangan Maria dimulai. Dengan mengadakan perkumpulan dengan beberapa ibu-ibu, Maria berusaha menyebarkan ide-ide kreatifnya. Pada akhirnya ide-ide Maria dapat diterima oleh beberapa kalangan dan berhasil mendirikan sebuah perkumpulan wanita pertama di Sulawesi Utara yang disebut dengan PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya). Organisasi ini mendirikan sekolah yang menampung perempuan berusia 16 tahun yang siap menikah. Hal tersebut guna untuk menyiapkan diri sebagai seorang calon istri dan ibu yang baik, agar kelak dapat mengatur keluarga, khususnya mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Selain berhasil mendirikan PIKAT, Maria juga berhasil membawa hak-hak kaum wanita dalam berpolitik.

Dalam perjuangan membentuk organisasi PIKAT hingga membentuk sekolah tentu tidak mudah, banyak sekali mengalami pasang-surut dalam perkembangannya. Namun semangat Maria tidak pernah putus, dengan segala usaha yang dijalankannya satu persatu hambatan bisa diatasi dengan baik, tentu saja dengan dukungan semua pihak yang terlibat dalam organisasinya. Maria terus berjuang hingga akhir hayatnya. Dengan ketulusan dan semangat juangnya yang mampu membawa wanita Minahasa tampil di depan umum akhirnya Maria dianugrahi gelar pahlawan nasional.

Peran Maria Walanda Maramis tentu saja sangat berpengaruh bagi kehidupan para kaum wanita sesudah generasinya sampai sekarang. Terbukti setelah itu bermunculan tokoh-tokoh wanita yang ikut serta dalam membantu jalannya perang kemerdekaan melawan kolonial Belanda dan Jepang. Selain itu banyak dari wanita Sulawesi Utara yang mampu menunjukkan prestasi dan kemampuannya sesuai dengan zamannya dalam dunia pendidikan, seni, olahraga, politik, dan lain sebagainya.



Gambar Ibu Maria Walanda Maramis

(Diadaptasi dari: Soedarmananto, J.B. 2007. *Jejak-Jejak Pahlawan Indonesia Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo)



Gedung Sekolah Kepandaian Putri dan Asrama Pengasihan Ibu Kepada Anak Temurunnnya (PIKAT) di Manado, 1 Februari 1956.

(diadaptasi dari: <http://bode-talumewo.blogspot.com/2010/04/galeri-foto-minahasa-sekolah-pikat.html>)



Para siswi pelajar Sekolah Kepandaian Putri PIKAT sedang praktek menjahit di Manado,

(diadaptasi dari: <http://bode-talumewo.blogspot.com/2010/04/galeri-foto-minahasa-sekolah-pikat.html>)